Keping Marmer Lantai Haram

Kliping Catatan
Perjalanan Haji
Empat Belas
Tiga Sembilan

Muhamad Fahadaina

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"… sepanjang waktu seterik apapun, lantai ini tetap dingin. Salah satu hal yang sangat kusuka saat di Masjidil Haram …"

◆

Bismillah.
Alhamdulillah.
Ash-shalatu was-salamu 'ala
Rasulillah.

***1439** lalu, Ustad Dayat melakukan perjalanan haji. Melalui catatan-catatan dalam balon percakapan pada ruang maya, beliau mengajak penghuninya untuk ikut hadir merasakan apa yang beliau alami dan turut memahami apa yang beliau maknai di Tanah Suci.*

1442 *sekarang, catatan-catatan tersebut lebih dari sekadar relevan untuk dibaca ulang. Ia jadi seumpama kendaraan yang memungkinkan jiwa melakukan perjalanan, kala safar ragawi tak lapang dilakukan.*

Maka, ini dihidangkan—kliping catatan-catatan itu—dalam pustaka maya bertajuk ***Keping Marmer Lantai Haram****. Dengan harap, semoga kliping ini dapat kembali mengantarkan kita, mengundang yang belum hadir untuk turut bersama: merasakan sejuknya lantai Haram meski sedang tidak di* ***sana****.*

Semoga Allah ridha.

Pengliping,
Cici, Hindun, Husada

Assalamu'alaikum.

Apa kabar teman-teman sekalian? Semoga senantiasa dalam lindungan Allah.

Mohon doa restu teman-teman sekalian. Besok lusa, saya ada tugas dalam tim pemandu jamaah ke tanah suci.

Jika selama ini saya senantiasa berbuat kesalahan dan khilaf, baik lisan, perbuatan, prasangka dan apapun yang bersumber dari saya, mohon kepada teman-teman untuk berkenan membukakan pintu maaf seluas-luasnya buat saya dan mohon mengikhlaskan semuanya.

Jika ada hak adami yang belum selesai, mohon berkenan menghubungi keluarga saya (ada bunda) di rumah, supaya saya tidak membawa beban tanggungan apapun.

Saya haturkan luasnya samudra terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas support teman-teman kepada saya selama ini. Semoga kita semua mendapatkan kerelaan dari Allah. Terima kasih

Titipan

Munajat

Semua titipan munajat teman-teman akan saya bawa serta. Mohon doakan supaya saya sanggup menyampaikannya di tempat yg semestinya. Terima kasih atas dukungan teman-teman semua.

Saya sangat yakin, jiwa teman-teman pasti akan menyertai saya ke manapun saya melangkah dan di manapun saya berada. Semoga sambung dan shilahnya tetap terjaga dan mancer.

Jum'at, 13 Juli 2018

Madinah

Terkurung di Roudloh Edisi Kedua

Kamis, 19 Juli 2018

Alhamdulillah, hari pertama di Madinah, semua titipan siapapun, khususnya teman-teman PRG, sudah saya panjatkan di Roudloh,. Saya baca satu persatu. Saya sebut nama-per-nama. Mungkin Gusti Allah kasihan, efek doa teman-teman semua, sepertinya saya dipermudah untuk dikurung di Roudloh.

Sebenarnya semalam hanya ingin sholat di masjid. Melihat Roudloh di jam dini hari tetap berjubel super ramai, niat untuk bermunajat di sana sempat saya urungkan. Tapi karena saya memandu beberapa orang sepuh dari Sumenep yang belum pernah ke sini, akhirnya mau gak mau ya saya antar mereka ke Roudloh dengan resiko bersesak ria.

Alhamdulillah, orang-orang sepuh yang saya bawa mendapat tempat buat sholat di Roudloh. Justru saya hanya bisa berdiri atau duduk menciut tanpa bisa sholat karena saking sesaknya. Saya tetap bertahan karena mau keluar juga tidak bisa. Di tengah-tengah terjepit itulah saya mulai menyebut satu persatu nama siapapun yang titip sesuatu. Saat selesai, dan saya belum dapat kesempatan untuk bisa sholat, ya saya lanjutkan dengan memanjatkan semua titipan khususnya dari teman-teman PRG, satu persatu persis seperti yang teman-teman tulis.

Menjelang subuh, mungkin wajah saya melas atau gimana, ada tukang bebersih dan laskar yang memanggil-manggil saya untuk mendekat dan dicarikan tempat untuk bisa sholat. Benar-benar rejeki anak Sholeh.

Setelah adzan pertama, saya lanjutkan pembacaan amanat titipan sampai benar-benar

tuntas. Karena tempat duduk saya pas di sebelah makam Kanjeng Nabi, sekalian saya sampaikan salam dari semuanya kepada Beliau.

Sholat shubuh yang … Sang imam membacakan ayat Quran dengan suara yang benar-benar membawa jiwa melayang-layang. Setelah sholat baru bisa keluar dari Roudloh karena pisahkan tempat untuk perempuan.

Keluar masjid masih pagi. Jalan-jalan keliling masjid yang luasnya gak tahu berapa hektar. Lumayan juga untuk pemanasan thowaf sama sai. Pagi hari matahari sudah lumayan menyengat. Kemarin, tercatat di angka 41 derajat C.

Satu lagi pesan serius buat semuanya dari pengalaman berangkat sampai sehari di sini. Jika teman-teman ingin naik haji, usahakan jangan di usia tua. Serius. Saat masih muda saja. Ada banyak hal yang gak bisa saya uraikan satu persatu di sini kenapa kok demikian. So, segeralah daftar. Minimal pasang niat dengan membuka rekening tabungan khusus haji di salah satu bank syariah, nominalnya terserah. Dan bilang ke Allah, bahwa saya niat untuk memenuhi panggilan-Mu ya Allah, ini sebagai bukti dan saksiku.

Teman-teman. Selain hal di atas, ini ada hal yg menurut saya serius dan darurat bisa jadi. Jujur saya

sudah dua kali ke sini, tapi masih merasa "hampa". Tolong teman-teman ikhlaskan untuk membantu mendoakan saya, lebih banyak dan lebih intensif. Boleh bacakan Quran tiap hari, atau minimal bacakan Yasin tiap hari untuk saya. Mintakan sama Allah supaya saya minimal sedikit bisa merasakan apa yg teman-teman rasakan saat berduaan dengan Allah. Maaf jika saya minta berlebihan.

◆◆◆

Jum'at, 20 Juli 2018

Suasana pasca sholat subuh. Gak sengaja ketepatan pas pembukaan payung. Mungkin teman-teman ada yang penasaran

Kalau ini terjadi kemarin sore menjelang adzan Maghrib. Adat kebiasaan di sini jika pas hari puasa selalu banyak yg bagi-bagi takjil.

Halalan... Halalan...

Saya hanya sempat ngincipi beberapa butir kurma muda kuning coklat yang renyah krenyes-krenyes campuran rasa sepat dan manis, tapi menyegarkan. Ditambah segelas air zam-zam sudah cukup buat mbatalin puasa. Sebenarnya ada menu

hidangan roti Arab, tapi gak sempat ngincipi karena keburu digulung.

Biasanya pas hari Jumat, atap masjid dibuka, sehingga kita bisa naik. Tadi mencoba peruntungan naik, eh ternyata mungkin masih kepagian, sebab tangganya masih proses pengepelan oleh petugas. Air pelnya harum minta ampun, parfum saya kalah

wangi. Gak sengaja telapak kaki menginjak cairan pel. Sehingga kaki saya jauh lebih wangi daripada tubuh bagian atas.

◆◆◆

Laporan dari Madinah
Sabtu, 21 Juli 2018

Turun dari sholat subuh, jalan-jalan ke Baqi', tempat disemayamkannya para istri dan para anak Nabi, juga para sahabat mulia.

> *"Wahai para penghuni Baqi', salam dari semua jamaah PRG, semoga kami semua bisa mengikuti kalian."*

Andaikan pemakaman Baqi' ini ada di Indonesia, saya yakin penampakannya tidak akan sepolos ini.

Pemandangan ini ada di sebelah belakang Masjid Nabawy pasca sholat subuh. Saya gak tahu apa persisnya. Kemungkinan taushiyah atau bimbingan manasik dari para kyai mereka atau petugas.

Datang dari berbagai negara, berwarna warni, demi tujuan yang sama. Hari ini kemungkinan jamaah dari seluruh dunia yg sudah datang di Madinah sudah lebih sejuta, bisa saya rasakan dari tingkat berdesakannya saat masuk maupun keluar masjid. Ada rasa yang begitu menyeruak menyaksikan lautan umat kanjeng Nabi ini. Meskipun fisik teman-teman tidak di sini, saya yakin teman-teman bisa merasakannya.

◆

Di sini begitu ringan kakiku melangkah ke masjid. Bahkan dua jam sebelum adzan sudah keluar hotel menuju masjid. Sementara di rumah, bisa kuhitung dengan jari kapan aku sempat ke masjid.

Di sini aku selalu duduk manis di dalam masjid berjam-jam menunggu kumandang adzan. Sementara di rumah, justru muadzin yang menunggu jamaah gak kunjung datang.

Di sini orang yang mau sholat datang berlari minimal jalan cepat berdesak berebut tempat kosong di dalam masjid. Sementara di rumah justru para shof kosonglah yang menunggu dan memanggil-manggil manusia untuk datang mengisinya.

Di sini aku sangat krasan berada berlama-lama di dalam masjid, membaca Quran pun serasa mata ini seperti terguyur embun sehingga menyelesaikan bacaan berjuz-juz tanpa kejenuhan. Sementara di rumah, hampir tak ada waktu yang aku luangkan untuk sekedar membuka Quran.

Di sini bangun malam terasa begitu mengasyikkan, tak ada tekanan, berada di masjid melakukan segala ritual dan munajat mulai tengah malam sampai dluha terasa begitu ringan menggoda. Sementara di rumah, jikapun sempat bangun malam, aku hanya melakukan sebatas ala kadarnya.

Untuk menjadi pribadi yang kuidamkan, haruskah aku tinggal di kota Nabi ini? Tidak bisakah ruh semangat apapun yang ada di sini kubawa dan kupindahsalinkan di rumahku di Indonesia?

Jadi ingat pelajaran yang sering disampaikan Ustadz Masdori.

◆

Beliau salah satu putra guru dalam sanad keilmuan PRG: KH. Syamsul Mu'in. Saya lupa beliau putra nomor berapa. Beliau ini yang mandegani KBIH Al Mabrur Multazam. Beberapa tahun terakhir, KBIH

beliau dikenal sebagai yang terbanyak jumlah jamaahnya. Membuat beliau mewajibkan diri untuk berangkat haji tiap tahun demi mendampingi jamaah. Saya kapan hari untuk tugas mandu haji juga minta rekomendasi dari beliau.

Tadi pas usai sholat dhuhur di masjid Nabawi kebetulan beliau melihat dan meng-awe-saya. Saya datangi, ternyata saya dikenalkan dengan keluarga sendiri, saudara dari kakak ipar saya, yang sudah berdomisili di Mekkah sejak pasca perang teluk.

Wah... Jadi membayangkan yang ... Andai nanti teman-teman bareng-bareng ke sini, jika beliau masih ada, sepertinya gak usah khawatir untuk ziarah ke manapun, sebab ada guide yang mantap.

◆◆◆

Catatan perjalanan di Madinah

Selasa, 24 Juli 2018

Teringat pesan Kyai saat materi manasik beberapa waktu yang lalu. Berada di Madinah apapun

yang dilakukan tidak ada kaitan dengan ritual haji. Tujuan utama ke Madinah adalah ziarah. Ziarah kepada kanjeng Nabi Muhammad ﷺ, ini yang utama. Yang lainnya anggap sabagai sampingan. Jangan sampai terbalik.

Misal, ada orang ke Madinah menggebu kejar tayang sholat 40 waktu di masjid Nabawi, tapi lupa buat ziarah Nabi ﷺ. Ini mirip orang beli baju sepuluh potong, dikasih bonus satu potong, bonus satu potongnya dibawa pulang, sementara yg sepuluh potong ketinggalan di toko.

Niat utama adalah ziarah Nabi ﷺ, masalah pelaksanaannya tidak di urutan pertama, ya itu soal teknis. Yang penting pasang niatnya gak boleh sampai keliru.

Niat ziarah kepada kanjeng Nabi Muhammad ﷺ, *eh*... karena makam beliau ada di dalam masjid Nabawi, ya otomatis sholat di situ, dapatlah bonus sholat di masjid Nabawi; *eh*... karena nunggu antrian ziarah padat, ya leyeh-leyeh baca al-Quran di situ, dapatlah bonus baca Al-Quran di masjid Nabawi; (tentu pada mafhum keutamaan ibadah di masjid Nabi ﷺ ini kan?) dan seterusnya.

◆

Kemarin lusa aku niat buat ke Roudloh. Tiba di dalam masjid kudapati kepadatan manusia yang luar biasa. Demi suatu alasan, kuurungkan niatku dengan perasaan melas. Tapi mungkin Allah kasihan, justru kejadian hiruk pikuk 'perlombaan' manusia mencapai Roudloh mengantarkanku ke tempat persis di sebelah dinding makam Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ sebelah utara (tempat ini gak termasuk Roudloh, karena karpetnya warna merah, sementara Roudloh karpet hijau). Anggap saja kehilangan intan, nemu berlian.

Mungkin bagi para pengejar karpet hijau, tempat yang saya duduki tersebut tidak begitu istimewa. Tapi bagi saya tetap istimewa. Terutama jika ditilik dari sisi etika. Saat kita ziarah kubur, etika normal akan membawa tubuh kita berada di sebelah kiri makam, menghadap ke makam (sekaligus menghadap qiblat).

Karena aku anggap ini tempat paling pas menurut SOP ziarah, akhirnya ritual ziarah berjalan cukup gayeng. Tak lupa kusampaikan semua titipan salam kepada beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ dan dua sahabat setia beliau. Semoga siapapun yang menitipkan salam kepada beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ akan mendengar jawaban salam yang beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ sampaikan kepada

orang-per-orang. Karpet secara umum berwarna merah. Sementara yang di Roudloh berwarna hijau

Sementara pasca subuh pagi ini, gak tahu apa yang mendorongku melakukan ini. Biasanya jika melihat orang berdesak-desakan berebut sesuatu aku paling males ikutan. Tapi ada yang mendorongku untuk ikut hanyut dalam desakan lautan manusia di lorong menuju makam Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

Sengaja aku tidak lewat jalur Roudloh, karena di jam segini susah terjamah, apalagi dengan penghalang berlapis-lapis. Aku masuk melalui pintu pojok barat yang lurus dengan pintu Baqi'.

Awal masuk pintu sudah disambut dengan gelombang manusia yang berdesakan, saling menghimpit. Rasanya aku tak perlu mengeluarkan tenaga untuk berjalan, karena tubuhku dari arah depan belakang kanan kiri dihimpit ketat, sementara dari arah belakang dorongan sangat keras, sehingga secara otomatis tubuh ini ikut terdorong semakin merajuk maju. Tenaga hanya kubutuhkan untuk menjaga keseimbangan supaya jangan sampai terjatuh, sebab jika sampai terjatuh 'ngalamat' gak bisa bangun.

'Huyung-huyungan' lautan manusia yang membersamaiku merayap pelan ke arah makam.

Menengok ke kiri, kulihat manusia berjejalan melongok manusia lain yang terkotak-kotak oleh sekat penghalang berlapis-lapis ke arah roudloh. Kulihat juga wajah-wajah laskar yang relatif muda, putih, hidung mancung, jambang lebat rapi, khas orang Arab, sibuk mengatur lautan manusia yang gak ada kapok-kapoknya disentak-sentak, *"hajj... hajj... haram... haram... msy... msy..."*

Saat tiba di depan Roudloh, kulihat hanya sedikit orang di situ, karena sekat penghalang sejak subuh belum dibuka.

Saat pandangan kualihkan ke depan, sudah mulai terlihat dinding selatan makam Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ . Terlihat secara samar tulisan Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ , Abu Bakr, dan Umar.

Samar tapi pasti mulai masuk ke telingaku dari segala arah di sekelilingku suara rintihan, senggukan, tangis yang pecah. Kusapukan pandangan setengah lingkaran ke kanan kiriku. Ku lihat mata memerah, ku lihat air mata 'ndrodos mili', kulihat muka yang ditutup sorban putih hanya terdengar isak lirih dari dalamnya, kulihat banyak mata berkaca-kaca, sembari banyak mulut kudengar menyuarakan *"assholaatu wassalaamu 'alaika yaa Rosuulallooh"* berulang-ulang, kadang terselingi *"assalamu 'alaika ya*

Aba Bakr", "assalaamu 'alaika ya Umar". Suara-suara tersebut terdengar serak karena dibarengi tangis, kadang lantang sebagai bentuk kerinduan membuncah. Aku gak tahu, serindu apa lautan manusia ini sampai membuat mereka rela berpayah-payah bersesak-desakan, bahkan kadang abai terhadap keselamatan diri.

Aku hanyut dalam lautan itu, mencoba merasakan yang orang-orang ini rasakan. Mungkin hatinya berujar: *"Ya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ , aku sowan kepadamu, menyampaikan salam dari semua keluarga dan teman-temanku. Tolong akui aku sebagai umatmu ya Nabi, pun semua orang ini, pun semua muslim di dunia ini."*

Di pintu keluar masih kulihat pemandangan sekian banyak orang berupaya susah payah (meski sudah berulang kali dihalau oleh para laskar polisi) untuk sekedar menyentuh, memegang, mengelus dinding makam. Saya tahu itu pasti dorongan kecintaan yang luar biasa terhadap manusia yang ada di dalamnya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ .

Belum cukup sampai di situ. Saat sudah keluar dari pintu, kulihat di pelataran sekian banyak orang berkerumun menghadap ke arah makam (karena gak ada kesempatan masuk berdesakan, mengingat banyak orang sepuh pun yang berkursi roda) sembari

mengucap salam penuh kerinduan pada baginda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ . Saya sangat yakin, mereka semua ini pasti umatmu, wahai Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ .

Semoga aku juga.

◆

Satu lagi pengalaman hari ini yang semoga ada manfaatnya saat kutulis di sini. Terjadi barusan siang tadi pasca shalat dhuhur.

Karena gak mau terusik oleh hiruk pikuk, saya mengambil tempat di belakang. Posisi saya berada di belakang salah satu pilar masjid. Sebelah kiriku ada orang Indonesia, sedangkan sebelah kananku ada orang India.

Seusai shalat biasanya saya 'cangkruk' di masjid sampai selepas shalat ashar. Tapi hari ini ingin ke hotel dulu sebelum asharan. Saat mau beranjak, lamat kudengar suara bacaan Quran dari arah kananku. Pada awalnya biasa saja, tapi lama kelamaan benar-benar menyita perhatianku. Yang membaca adalah orang berkebangsaan India yang ada di sebelah kananku. Usianya belum terlalu tua. Aku gak sempat kenalan karena beliau benar-benar fokus pada Quran. Lagian aku gak bisa bahasa India.

Suaranya biasa saja, tidak semerdu imam-imam Haramain. Tapi suara dan intonasinya sangat jelas, sehingga aku bisa mendengarkannya secara seksama. Tahukah apa yang membuatku tertarik?

Kulihat Al-Quran yang beliau baca adalah Al-Quran biasa, tanpa ada terjemah. Untuk ukuran orang India, bacaan beliau sangat lancar dan fasih. Tak terbatas di situ, tapi aku meyakini beliau sangat faham isi apa yang beliau baca. Bukan hanya faham, tapi sepertinya benar-benar merasuk ke dalam sanubari.

Bukti penguat pradugaku adalah: beliau sering kali berhenti di tengah bacaan, suaranya tercekat di tenggorokan, gak bisa ngelanjutin, lirih terdengar parau suara isak diiringi sentrupan hidung dan berlinangnya air mata beliau. Beliau ulangi lagi bacaan yang tercekat tadi, kadang sampai beberapa kali pengulangan. Kadang berhentinya cukup lama, bahkan beliau sampai harus berganti posisi duduk. Dan kejadian ini terus terulang di bacaan-bacaan beliau selanjutnya.

Karena suaranya jelas dan saya bisa mendengar dengan gamblang, didukung sedikit banyak saya mengerti bahasa Arab, saya menjadi tahu mengapa di beberapa penggalan ayat tersebut beliau selalu berhenti gak kuat dan menangis kadang sampai

sesenggukan. Saya gak tahu, kualitas kedekatan macam apa yang sudah beliau capai sehingga menghantarkan pemahaman yang sedemikian dalam dan perasaan yang sedemikian peka.

Aku menikmati bacaan, lebih tepatnya cara penyikapan beliau terhadap apa yang beliau baca. Hingga kuurungkan niat untuk buru-buru kembali ke hotel. Kutunggu sampai beliau selesai dengan bacaannya.

Saat selesai, beliau menutup dengan menengadahkan tangan berdoa. Ikhwalnya sama saja, selalu diiringi dengan penghayatan yang sangat dalam dan lelehan air mata. Untuk doa, sayangnya saya gak bisa faham semua, sebab hanya sebagian yang bahasa Arab, selebihnya beliau lebih banyak mengucapkan dalam bahasa India.

Andai teman-teman ada di posisi tempatku di sebelah beliau, getaran bacaannya pasti akan keras terasa oleh teman-teman.

Sayangnya diriku masih *'bebal'*.

Terima kasih atas semua pengajaran-Mu ya Allah. Mampukan kami untuk menerimanya.

◆◆◆

Terpenjara Lagi di Roudloh

Rabu, 25 Juli 2018

Sore pasca sholat ashar.

Tentu teman-teman sering atau pernah dengar cerita tentang kejadian-kejadian 'aneh' yang dialami orang saat menunaikan haji. Sebenarnya bukan aneh sih, karena di tanah suci ini memang sayap-sayap cahaya malaikat bergerak dengan tak kasat mata.

Cerita yang acap kali kita dengar mungkin semisal ini: orang yang kehilangan sandal karena merasa bahwa sandalnya gak mungkin hilang,

atau orang yang kebingungan mencari pintu keluar dari masjid,

atau orang yang dalam hati merasa bisa melakukan sesuatu, tiba waktunya dibutuhkan justru kemampuannya tersebut hilang,

atau orang yang kehilangan sesuatu, *eh* setelah beberapa saat si sesuatu itu kembali ke tempat semula tanpa ada yang tahu siapa yg membawanya,

atau pagi seseorang minta 'A', 'A' datang kemudian siang harinya,

atau orang 'mbatin' sesuatu, seketika mewujud menyata apa yang dia bathinkan,

dan masih banyak cerita semisal itu semua.

Secara teori, sama-sama kita pahami bahwa di tanah Haram segalanya berlaku jauh lebih 'direct'. Bahkan pembedanya dengan tanah halal adalah di perlakuan balasan perbuatan terutama yang bersifat bathin. Menjadi sangat wajar manakala Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ menyabdakan bahwa dosa terbesar yang bisa diperbuat manusia adalah dia 'merasa' bahwa Allah belum mengampuni dosanya padahal dia sudah selesai wuquf di padang Arofah.

Kejadian-kejadian 'aneh' seperti di atas hampir tiap hari kita temui. Beberapa hari ini bahkan saya menemukannya terjadi di sekeliling saya. Gak usah saya ceritakan secara detail ya, bisa keriting jemari saya buat mengetiknya.

Yang perlu saya tegaskan di sini, mari kita mengubah cara pandang kita terhadap suatu kejadian. Mungkin selama ini kita dijejali pemahaman bahwa orang yang mengalami 'nasib sial' di tanah suci itu adalah sebagai balasan 'siksa' atas perbuatan jeleknya selama ini. Coba kita berfikir lebih logis.

Allah menciptakan kita. Pencipta pasti sangat menyayangi hasil karyanya. Dia mengundang kita datang ke rumah-Nya. Ya apa tega, Dia akan mengusili kita dengan berbagai siksa meski atas dalih balasan perbuatan kita dahulu?

Apapun bentuk kejadian bahkan jika itu berupa 'kesialan', 'petaka', segala macam 'ketidak-enakan', dan semua nasib 'buruk' merupakan bentuk wajah kasih sayang Allah pada kita, cara Beliau menyapa dan memesrai ciptaan yang sangat dikasihi.

Bisa jadi dengan hal itu, Dia ingin kita terpojok, yang endingnya kita akan ingat dan kembali pada-Nya. Atau minimal, itu sebagai bentuk pelunturan noda-noda hitam dosa yang rajin kita tempelkan di diri kita. Dan Dia ingin kita bersih dari segala noda yang membuat kita merasa tak pantas mendekat.

Kita ini adalah tamu. Tamu di rumah Allah. Tamu yang baik harus manut aturan tuan rumah. Tuan rumah yang paling tahu mana tempat yang paling cocok untuk kita duduki, karena itu adalah rumahnya. Sebagai tamu, sangat tidak sopan manakala kita berseberangan dengan tuan rumah. Tuan rumah mempersilahkan kita duduk di tengah, kita malah duduk di pojok, dan seterusnya

Bumi dan alam semesta ini adalah milik Allah. Kita semacam tamu di dalamnya. Tahu kan apa yang harus kita lakukan? Supaya diperlakukan dengan baik oleh tuan rumah? Supaya tidak kena damprat bahkan diusir oleh tuan rumah dari rumahnya?

Ya... ikuti aturan main dari tuan rumah, itu yang harus kita patuhi.

Wah, tulisannya kok jauh banget.

Belum masuk ke judul ini ...

◆

Sekelumit Catatan di Pojok Masjid Nabawi

Masih teringat sehari sebelum keberangkatan di tanah air. Bu Mur berkunjung ke rumah dibarengi beberapa pengurus pondok putri dan putra. Ngasih 'bekal' lahir bathin buat saya melaksanakan tugas ke tanah suci.

Saat akan pamitan, para 'penderek' pada nitip doa yang mereka tulis di secarik kertas kecil. Saat mereka asyik menuliskan titipan permohonan, Bu Mur weling, *"Nek ndungo ati-ati yo, ojo ndikte Pengeran!"*

Dari 'welingan' beliau, ada beberapa orang yang akhirnya merevisi titipan doanya.

Tahukah teman-teman bagaimana model doa permohonan yang mereka titipkan? Saat di sini, semua titipan saya buka satu per satu. Saya sebut namanya satu per satu. Saya baca dan panjatkan satu per satu persis seperti yang mereka tuliskan. Saya

menjadi takjub dengan kualitas 'permintaan' mereka. Mirip doa-doa yang sering dimunajatkan orang-orang sholeh dan manusia-manusia berkelas tinggi. Variannya sedikit, hampir tak ada unsur kapital. Yang mendominasi adalah unsur pengabdian, penerimaan, dan kecintaan. Saya menjadi mafhum karena mereka digembleng oleh manusia sekelas Bu Mur.

Nah, saat saya membaca titipan yang lain, termasuk titipan teman-teman di sini, sebenarnya ada beberapa hal yang saya kurang 'sreg'. Tapi apa boleh buat, namanya titipan kan amanah, jadi ya tetap saya tunaikan sesuai kemauan yang menitipkan.

Saya hanya ingin mengusulkan sesuatu kepada teman-teman. Namanya usulan, maka teman-teman boleh setuju dan boleh juga gak setuju, ini menjadi hak masing-masing individu.

Bolehkah saya menambahkan kalimat munajat ini di akhir titipan permintaan teman-teman? Kira-kira seperti ini kalimatnya:

> *"Ya Allah. Aku memohon segala kebaikan di segala dimensi yang benar-benar baik menurut Engkau untukku, bukan hanya baik menurutku untukku.*

Jika ada permohonanku di atas yang Engkau nilai tidak baik bagiku, meski aku ngotot itu baik bagiku, mohon Engkau berkenan mengoreksinya dan menggantinya dengan sesuatu yang baik menurut Engkau untukku.

Limpahi aku kekuatan untuk mampu menerima, menggunakan, dan menikmati penuh rasa syukur atas semua yang Engkau tetapkan bagiku."

Teman-teman yang setuju untuk saya tambahkan kalimat di atas pada doa titipannya, silahkan angkat tangan. Akan saya panjatkan tambahan tersebut.

Teman-teman yang tidak setuju dengan tambahan kalimat di atas, ya tidak akan saya tambahkan.

Ini kan hanya sekedar usulan. Terima kasih sudah sempat membaca catatan ini.

◆◆◆

Kamis, 26 Juli 2018

Salah satu contoh kejadian nyata di atas dari pengalaman kemarin.

Beberapa waktu terakhir pesan via WA berdatangan dari banyak orang, baik yang saya kenal maupun yang saya belum kenal, gak tahu juga yang pada belum kenal ini dapat nomor saya dari siapa. Mungkin dari temannya teman dekatnya temannya teman saya.

Isi pesan hampir seragam, titipan doa. Semuanya saya tampung. Dan sebisa sekuat mungkin saya tunaikan. Karena banyaknya pesan masuk, memaksa saya menjawab dengan jawaban seragam dengan copy paste. Itung-itung biar gak manggil tukang pijet buat kelelahan para jari.

Salah satu dari sekian orang yang kirim pesan titipan doa tersebut adalah orang yang belum saya kenal. Dia kirim pesan sore hari pas saya sedang santai usai sholat ashar. Isi titipan doanya sesuatu yang sangat kapital, sedang dalam masalah keuangan, butuh dalam nominal lumayan besar dan dalam hitungan batas waktu hanya beberapa jam. Saya hanya jawab, "*Silahkan Njenengan panjatkan sendiri doanya, akan saya aminkan dari sini*". So, yang saya lakukan

hanya membaca WA-nya dan mengaminkan dalam hati, hanya itu, tak lebih.

Esok paginya dia kirim WA yang berisi ucapan terima kasih (lagian apa yang saya lakukan? kok terima kasih sama saya?). Karena jarak beberapa jam pasca dia berdoa akhirnya mendapatkan jalan keluar.

Saya gak tahu variabel mana yang membuat Allah menjawab permintaannya sedemikian cepat. Kualitas ketidakberdayaan dia, kualitas kepasrahan dia, atau kualitas tempat saya mengaminkannya (padahal bukan di Roudloh, hanya dalam masjid bagian paling belakang dekat dengan pintu masjid), yang jelas bukan dari variabel kualitas mulut saya yang mengucapkan amin-nya. Lagi pula apa pentingnya mencari variabel penyebab ini, toh endingnya juga terserah sama Allah. Beliau berhak melakukan apapun semau-Nya.

Meskipun saya gak merasa aneh dengan kejadian-kejadian seperti ini, ya tetep saja saat saya menjadi salah satu yang terlibat di dalamnya, semriwing merinding dan yang semisalnya sesekali hinggap. Kadang justru hal yang sangat instan seperti ini membuat saya lumayan takut. Menjadi ingat akan prinsip yang dipegang oleh sahabat Umar dalam masalah berdoa.

Teman-teman masih ingat kan soal ini?

Ya.... Kalau ingin naik level yang lebih tinggi, silahkan mengikuti jejak sahabat Umar yang selalu merasa susah jika doanya dikabulkan dan justru senang manakala doanya tidak dikabulkan. Adakah yang sanggup mengikuti jejak Al-Faruq ini? Saya yakin teman-teman di sini semuanya punya potensi kesanggupan untuk mengikutinya, faktor penentunya tinggal mau atau tidak.

Melihat hal ini seakan menjadi 'warning' bagi kita untuk senantiasa berhati-hati dalam meminta. Apalagi jika terkesan nodong dan memaksa.

Semoga bisa menjadi bahan renungan dan evaluasi diri. Sudah naik levelkah kita, atau jangan-jangan kita terlalu nyaman berada di level yang sama semenjak dulu hingga nanti dan tak mau beranjak?

Semoga Allah menolong kita semua.

◆◆◆

Makkah

Catatan Kecil dari Kota Mekkah

Rabu, 01 Agustus 2018

Pasca 5 hari di Mekkah, kudapati Masjidil Haram lebih sesak dari biasanya. Karena memang jamaah dari gelombang kedua sudah berangsur datang langsung dari Jeddah menuju Mekkah.

Bagi yang gak 'nyaman' dengan keramaian, hal ini merupakan tantangan tersendiri manakala berkehendak melaksanakan ritual di seputaran masjid. Aku termasuk tipe orang sedemikian.

Hal ini yang membuatku selama tiga malam ini mencoba lintasan thawaf terlebar yang ada di lantai 4 dan lantai 3. Gambaran panjang lintasannya mungkin hampir sama dengan lintasan lapangan maron genteng agak panjang sedikit. Hal ini kulakukan 'ngiras-ngirus' untuk melenturkan fisik terutama kakiku. Sebab tahu sendiri kan, bahwa aku hampir gak pernah olah raga.

Pra keberangkatan pun aku hanya sempat latihan jalan kaki satu kali, mengitari kota genteng sama persis dengan jalur untuk gerak jalan pada jam siang hari saat matahari paling terik, saat itu itung-itung untuk mencoba menyamakan temperatur dengan tanah suci.

Ternyata latihan yang hanya sekali tersebut kurasakan belum cukup. Sehingga kuperlukan untuk memaksa kakiku, dengan niatan thawaf dapat bonus melenturkan kaki dan melatih fisik.

Malam pertama, aku coba lintasan di lantai teratas. Lantai ini masih berupa dak cor, belum dilapisi ubin maupun marmer, hanya seperti ada bekas diasah pakai mesin, sehingga relatif halus. Karena tak beratap, mengakibatkan lantai atap ini benar-benar menyimpan panas mentari semenjak pagi hingga sore. Terserap sempurna. Itu kurasakan di telapak kakiku saat pertama kali menginjaknya. Plus pantat dan jidatku juga tersentuh 'hangat'-nya yang bahkan sampai jam 12 malam masih sangat terasa. Mengitari lintasan thawaf dengan kondisi yang sedemikian membuat peluh benar-benar keluar pasca 7 kali putaran. Benar-benar kayak orang habis manol.

◆

Malam kedua, aku mencoba lintasan di lantai 3. Di lantai ini, kondisinya lebih nyaman daripada lantai atap. Karena lantai ini punya atap. Ada banyak kipas angin di langit-langitnya. Dasar lantai sudah ditutup dengan marmer yang sama dengan lantai

dasar di sekitar Ka'bah. Marmer yang benar-benar tidak mau menerima simpanan panas matahari. Sehingga sepanjang waktu seterik apapun, lantai ini tetap dingin.

Salah satu hal yang sangat kusuka saat di Masjidil Haram ini adalah lantai marmer tersebut. Sensasi sangat terasa saat shalat, terutama pada waktu sujud, apalagi pas gak pakai alas sajadah atau sorban. Telapak kaki, tangan, terutama saat sujud dahi menyentuh lantai, terasa *mak nyesss...*, seperti mengalir dari jidat menjalar ke seluruh tubuh. Rasanya seperti nyebur ke kolam renang di tengah hari sangat terik. Hal ini membuat orang betah berlama-lama saat sedang sujud di tempat ini.

Lantai 3 ini juga digunakan para pengguna kursi roda untuk ritual thawaf. Ada petugas khusus di Masjidil Haram yang melayani pendorongan kursi roda. Ada banyak jumlahnya. Saya penasaran dengan kualitas fisik para petugas pendorong ini. Kecepatan berjalan mereka benar-benar luar biasa. Andaikan ada lomba jalan cepat, mungkin pemerintah Saudi gak akan kebingungan buat cari calon atletnya.

Berbekal penasaran, saya mencoba mengimbangi laju jalan mereka. Hasilnya, saya gak pernah bisa menyalip mereka. Gerak kaki mereka

mungkin hanya bisa kuimbangi dengan berlari. Padahal untuk ukuran orang Indonesia sehari-hari, laju berjalanku sudah relatif lebih cepat dari orang kebanyakan.

Kuamati, saat aku selesai satu putaran, mereka sudah dapat dua putaran. Berpacu mengimbangi mereka ini hanya kukuat bertahan sampai putaran kelima. Masuk ke putaran keenam kumenyerah, hehehe. Kulanjutkan sisa dua putaran ini dengan langkah kaki sewajarnya orang Indonesia.

Ku gak habis mengerti bagaimana fisik mereka demikian tangguh. Apa karena sudah terbiasa tiap hari mendorong kursi roda di lintasan thawaf dan lintasan sa'i berkali kali, sementara aku sebatas joggingpun gak pernah. Apa karena mereka makan onta goreng, sementara aku hanya ayam goreng, heheh. Yang pasti, aku salut terhadap ketahanan fisik mereka.

Dihitung-hitung mereka ini enak juga ya. Bener sih, statusnya mungkin hanya sebagai pekerja, buruh dorong. Tapi coba dicermati, sepertinya mereka untung banyak *kan*?

Dari jasa yang mereka berikan, jelas dapat upah. Saat mereka mendorong seseorang di atas kursi roda untuk thawaf misalnya, kan otomatis mereka

juga melakukan thawaf. Sudah tak terhitung berapa ratus kali mereka melaksanakan thawaf dengan 'cara' seperti itu. Saya yakin sekelas pejabat kerajaan Saudi pun gak mungkin punya jam terbang thawaf sebanyak mereka.

Selesai thawaf, aku pulang ke hotel sekitar jam satu dini hari dengan fisik benar-benar lelah dan kondisi kaki yang lumayan 'njarem'. Tapi ada perasaan 'lega' yang gimana ya? Agak susah meredaksikannya. Kalau teman-teman ingin tahu rasanya, silahkan alami sendiri ya.

◆

Malam ketiga, tadi malam kucoba sekali lagi untuk thawaf di lintasan yang sama dengan kemarin, di lantai 3. Untuk kali ini tak kumulai malam hari, tapi aku berangkat ke Haram pasca shalat ashar beberapa saat menjelang Maghrib.

Sesampai di masjid, aku langsung memulai ritual thawaf. Saat masuk waktu shalat Maghrib, lintasanku belum tuntas, sehingga terselani shalat dulu. Usai shalat kulanjutkan lagi.

Kali ini aku sudah gak mau coba-coba untuk berlomba dengan para petugas pendorong kursi roda.

Aku tahu dirilah, hehehe. Kunikmati jalan thawaf ini dengan santai berbaur dengan ribuan manusia di lantai yang sama. Segala wajah ada di sini, mewakili setiap etnis, ras, warna kulit, bangsa, bahasa, dan segala macam yang ada di dunia ini. Kumelebur di dalam kubangan putaran semangat para manusia ini.

Tak terasa thawaf selesai menjelang Isyak. Karena aku malas berhenti, sehingga sebelum adzan langkahku tak kuhentikan. Sehingga resmi aku memulai thawaf kedua. Belum enam putaran berakhir, sudah masuk waktu sholat. Seusai shalat Isyak, kulanjutkan lagi thawaf kedua yang tinggal beberapa kali putaran.

Teman-teman bisa membayangkan yang kakiku rasakan? 2 kali thawaf, 14 kali putaran lintasan thawaf, dengan lintasan terpanjang. Tulang telapak kakiku rasanya seperti apa ya? Kalau betis benar-benar 'njarem', hehehe.

Pasca thawaf, aku mundur ke belakang Maqom Ibrahim guna menutup ritual ini dengan shalat Sunnah. Sengaja agak kupanjangkan sembari menunggu terurainya kepadatan manusia yang akan keluar dari masjid.

Setelah beberapa saat, kuputuskan untuk kembali ke hotel. Ternyata di terminal bis untuk

pulang ke hotel masih menumpuk manusia yang memadat menunggu jatah bis yang mengantarkan mereka ke hotel. Antrian panjang gak karuan tak terhindarkan. Aku ngikut saja di jubelan ribuan manusia tersebut.

Setelah perjuangan yang luar biasa, akhirnya aku dapat masuk bis bareng dengan para jamaah dari China dan India. Sampai kamar hotel kucuci kaki dan langsung tidur memulihkan tenaga. Hari ini fisikku benar-benar mengalami latihan yang lumayan ekstra.

Menjadi nasehat serius buat siapapun yang ingin berhaji. Upayakan sebisa mungkin untuk menunaikan haji saat masih muda, saat fisik masih sehat, masih fit. Jangan lupa olahraga rutin minimal sekali atau dua kali seminggu. Seminimalnya jalan kaki mengitari lapangan sepak bola 7 atau 14 kali putaran. Sehingga saat tiba waktunya berhaji, fisik gak akan kaget. Lantas bisa menyelesaikan segala ritual dengan kondisi yang sempurna.

Semoga teman-teman malam nanti mimpi melakukan thawaf, sehingga bisa merasakan segala 'hal' yang saya rasakan.

◆

Saya gak tahu siapa namanya. Adakah teman-teman yang mau menyematkan nama buat dia?

Dia saya anggap penunggu masjid yang ada di depan hotel tempat saya menginap. Saya sebut penunggu, karena kucing ini tiap hari ada di masjid tersebut. Saat banyak orang sholat dia berseliweran di dalam masjid. Pasca sholat pun dia masih bersliweran dari arah pengimaman melangkahi para jamaah dalam barisan shaf sampai ke belakang dekat pintu masuk.

Saya gak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Mungkinkah dalam bahasa dia, dia sedang

menghimbau para manusia: *"hai hai, ayo berdiri lagi, sholat bakdiyah, bakdiyah, ya ya sholat bakdiyah, jangan langsung kabur ya!"*

Sayangnya gak ada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ di sini, sehingga gak ada yang paham maksud mulia si kucing penunggu masjid ini. Yang ada justru banyak orang yang gemes (termasuk aku, hehehe) untuk sekedar memegangnya, mengelusnya, ataupun membelainya.

Untuk ukuran negara yang kaya atas hasil buminya, kucing ini kuanggap kurang makmur, karena tubuhnya kurang montok. Untung terbantu dengan bulunya yang lebat, sehingga kecungkringannya lumayan tersembunyikan.

Untungnya juga, pasca para jamaah keluar dari masjid ada salah seorang yang berbaik hati memberinya dua potong ayam goreng. Dia langsung menyantapnya sambil mengeong, mungkin bahasa dia untuk menyampaikan rasa terima kasih pada si pemberi. Sayangnya si pemberi juga gak paham, hehehe.

◆◆◆

Jum'at, 03 Agustus 2018

Pagi tadi, menemani beberapa ketua rombongan dan ketua regu menuju tempat penyembelihan kambing untuk pembayaran dam. Karena semua haji Indonesia mengerjakan haji secara tamattu', sehingga harus bayar dam berupa menyembelih seekor kambing. Jumlah jamaah asal Indonesia sekitar 220.000.

Saya gak tahu berapa juta kambing yang disembelih di tempat ini, mengingat yang tamattu' saya yakin bukan orang Indonesia saja. Anggap saja separo jamaah haji musim ini pakai tamattu', maka tak kurang 1.500.000 ekor kambing harus disembelih. Belum lagi kalau ada tambahan karena melanggar ketentuan larangan ihrom. Belum lagi kalau ada yang mau nyembelih qurban juga. Berapa banyak kambing yang harus disediakan?

Saking banyaknya jumlah kambing yang disembelih, biasanya bagian kaki dibuang, kepala kadang juga dibuang. Jeroan jika digondol para kucing dan teman-temannya maka dibiarkan saja. Bayangkan jika itu terjadi di Indonesia, pasti si kucing akan dikejar habis-habisan.

◆

Virus itu bernama PRG

Aku kurang tahu sejak kapan tepatnya. Beberapa tahun terakhir ini aku merasa terwabahi virus yang 'menjajah dan menjarah' diriku.

Secara normal, saat berdoa, SOP-nya yang didahulukan biasanya adalah orang tua, guru-guru, pasangan, dan orang-orang yang berjasa dalam hidup kita. Secara lahiriyah, setiap kali bermunajat dan memanjatkan doa, lisanku selalu tunduk patuh pada SOP tersebut. Tapi tidak dengan hatiku.

Meski lisanku menyebut orangtua dan guru-guru, tapi hatiku menyebutkan sesuatu yang lain. Munajat yang keluar dari mulutku adalah untuk orang tua, guru-guru, dst. Tapi munajat yang dibisikkan hatiku untuk sesuatu yang lain.

Sesuatu yang lain itu adalah PRG. Ini menjadi semacam virus yang benar-benar menyebar ke

seluruh nadiku. Mempengaruhi reflek alam bawah sadarku.

Akhirnya sedikit, mungkin cuma sedikit aku bisa merasakan apa yang pernah orang-orang besar rasakan. Orang dengan dedikasi, rasa cinta, dan tanggung jawab terhadap sesuatu. Mungkin mirip Soekarno dengan Indonesianya, Guru kita Bapak Haji Slamet Oetomo dengan Sulur Kembangnya, Gus Miek dengan jamaah Mantabnya, Nabi Muhammad ﷺ dengan umatnya, dll.

Sudah lama kusadari penguasaan virus ini terhadap diriku. Tapi apa kuasa diriku. Sekuat apapun aku menghalaunya, minimal mengubah posisi prioritasnya di hatiku, tetap saja balik dia menjadi yang pertama muncul dalam keadaanku yang bagaimanapun. Aku gak habis pikir. Ada apa dengan PRG, makhluk apa PRG ini, sehingga sedemikian kuat 'meracuniku'?

Aku berharap saat di tanah suci, hatiku tersembuhkan. Tapi kenyataan yang kudapatkan adalah semakin menjadi dan bertambah parah.

Di tempat-tempat mustajab, otakku memerintahkan untuk bermunajat dengan prioritas pertama adalah untuk orang tua, dst. Tapi hanya lisanku yang mematuhinya. Hatiku tidak. Dia tetap

bersikukuh terhadap dominasi virus yang sudah mengakar di dalamnya. Selalu anak-anak PRG yang dimunajatkan pertama kali oleh si hati yang gak mau patuh perintah otak ini, bahkan munajat untuk diriku sendiripun sering terabaikan.

Saat berlama-lama di Roudloh, saat lurus dengan garis Multazam, saat berada di Hijir Ismail, saat berada di bawah talang emas, bahkan saat tubuhku menindih kiswah ka'bah dan dua tanganku 'ndaplang' mengelus dan memeluk kiswah, otak dan lisanku tetap sesuai SOP doa, tapi hatiku tidak. Dia pun tetap kukuh menyebutkan semua hal yang berkaitan dengan PRG di urutan pertama dan dengan durasi jauh lebih lama dari hal lainnya. Apa ini namanya jika bulan penjarahan? Virus yang menggurita? Ya, virus itu bernama PRG.

Karena kondisi ini, kadang aku merasa menjadi anak durhaka, murid durhaka. Menomorduakan orang-orang penting dalam hidupku. Membuat mereka semuanya cemburu terhadap perilaku hatiku.

> *"Duhai Rabb, aku tak kuasa membolak-balikkan hatiku. Engkau Yang Berkuasa atas hati ini. Engkau pun tahu apa yang*

diperbuat hatiku. Semoga Engkau tak menuntutku atas apa yang aku tak punya kuasa terhadapnya, hatiku."

Kubayangkan, karena kecintaan pada umatnya yang sedemikian besar, jangan-jangan Rasulullah ﷺ kelak gak mau menjejakkan kaki beliau ke surga sebelum memastikan semua umatnya sudah masuk dan berada di dalam surga, bahkan termasuk yang masih digodok di neraka.

Wa Allahu a'lam.

◆◆◆

Sabtu, 04 Agustus 2018

Kerumunan orang mampu menggerakkan roda perekonomian. Mungkin hal ini ada benarnya. Terbukti banyak wilayah, daerah, bahkan negara yang mampu makmur gegara kemampuannya mendatangkan kerumunan banyak orang.

Lihat saja bagaimana sektor wisata mampu mendongrak pendapatan suatu daerah. Sudah sangat banyak buktinya. Comot saja Bali sebagai contoh

terlama dari kondisi tersebut. Banyuwangi sekarang berangsur demikian.

Tanah suci yang ada di Saudi pun tak luput dari hukum tersebut. Bagaimana tiap tahun mobilisasi massa sekurangnya 3 juta manusia di satu musim saja dari segala penjuru dunia memasuki kota Makkah dan Madinah dalam waktu relatif bersamaan. Belum lagi di luar musim haji masih saja sangat banyak manusia yang datang ke tanah suci untuk umroh.

Kebayang kan bagaimana hal tersebut mampu memutar roda perekonomian setempat? Semuanya mendapat berkah manfaat dari hadirnya banyak manusia ini. Mulai pengusaha angkutan, hotel, swalayan, jasa loundrey, pedagang segala macam barang, jasa cargo, sopir taksi, pedagang musiman, bahkan sampai pedagang kaki lima sekalipun.

Menurut hemat saya, para pedagang kaki lima memang dianugerahi indera penciuman luar biasa. Mampu mengendus keberadaan kerumunan banyak manusia dalam jarak berapapun. Mampu memperkirakan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Peluang ini disabet oleh pedagang jalanan ini. Mereka punya kelebihan bisa menjemput bola. Kelebihan yang tidak dimiliki oleh segala toko, swalayan, maupun restoran, yang terkesan menunggu datangnya bola.

Tidak di Madinah, tidak juga di Mekkah, sama saja. Para pedagang kaki lima ini selalu mengekor ke manapun kerumunan banyak manusia berada.

Di Madinah, teman-teman akan mendapati mereka menggelar barang dagangannya di lantai luar pagar emperan masjid Nabawi sampai di tepi jalanan menuju hotel. Apapun ada, mulai pakaian, makanan, sampai isi ulang pulsa.

Di Mekkah, setali tiga uang. Bahkan lebih dahsyat. Seperti yang saya lihat setiap hari di depan hotel. Para pedagang kaki lima ini selalu 'nyanggong' bertepatan dengan waktu sholat. Sehingga saat para jamaah calon haji turun dari masjid menuju hotel pasti akan berpapasan mereka. Semakin hari kelihatan semakin ramai saja, mirip pasar tumpah kalau di Indonesia. Puncak ramainya di pagi hari pasca subuhan.

Teman-teman yang besok mau naik haji gak usah khawatir soal apapun, entah kebutuhan sehari-hari maupun makanan. Selain pakaian dan segala pernik souvernir, para pedagang ini juga ada yang khusus menjajakan makanan khas Indonesia. Bahkan menurut saya di sini jauh lebih lengkap menunya daripada di 'Bu Mlijo' yang tiap pagi lewat depan rumah di Genteng.

Mereka tahu bahwa jamaah calon haji setiap hari hanya mendapatkan jatah makan dua kali, siang dan malam. Sehingga untuk sarapan pagi pasti mereka membutuhkan. Peluang ini yang diambil oleh para penjaja makanan ini dengan sangat cantik.

Mereka mengemas segala macam menu dalam wadah-wadah plastik, kisaran harga bervariasi, rata-rata 1-10 Real. Mulai nasi kuning, nasi campur, nasi pecel, gado-gado, rawon, ayam goreng, sate, lontong, singkong rebus, dan masih banyak lagi yang lainnya termasuk tak ketinggalan adalah bakso.

Soal rasa, gak usah ditanya. Jelas lebih 'enak' masakan di rumah. Tapi apapun dan bagaimanapun rasanya, tetep enak saja, sebab di sini ya itu yang ada, gak ada yang lain. Minimal bisa mengobati rasa kangen terhadap rasa masakan-masakan rumah.

Menu makan siang apa yang barusan teman-teman santap di tanah air?

Karena penasaran, kapan hari saya mencoba membeli bakso kaki lima ini. Harganya relatif murah, cuma Rp 20.000,- an (jauh lebih murah daripada bakso malang yang dijual di restoran hotel seharga Rp 60.000,- semangkok, coba di Indonesia, sudah bisa buat nraktir banyak teman). Porsi Rp 20.000,- an itu dapat pentol besar satu, yang ternyata di dalamnya

berisi telur rebus, plus pentol cilok kecil satu butir. Wadahnya semacam mangkok kecil. Gak ada bihunnya. Hanya kuah plus bawang, brambang goreng. Rasanya, jangan ditanya dech.

Daya beli orang Indonesia memang luar biasa. Setiap hari belanja. Saya gak tahu, nanti kopernya apa mampu memuat semua belanjaan mereka tersebut. Husnudhon saya, mungkin di hati para jamaah calon haji Indonesia ini ada niat mulia; kasihan kan para pedagang kaki lima ini jika gak ada yang membeli dagangan mereka. Dan sepertinya 'niat mulia' ini menjangkiti semua hati para jamaah calon haji Indonesia.

Siapa bilang orang Indonesia pada miskin? Buktinya yang paling banyak menghabiskan uang buat belanja di tempat ini sang juaranya ya tak lain adalah para orang Indonesia.

Hidup Indonesia.

◆

Sebelum dhuhur.

Padahal cerita-cerita sebelumnya belum sempat saya catat, eh hari ini kejadian 'lagi'. Sesuatu tentang ketidaksinkronan antara otak & gerak tubuh.

Pagi ini usai shalat dluha aku hanya tiduran di kasur sampai siang. Otakku merencanakan bahwa nanti sholat dhuhur di Haram sampai ashar. Jika ada rencana demikian biasanya jam 10 sudah bergerak ke halte bis menuju haram. Lha ini sampai jam sebelas lebih masih 'pw' di tempat tidur.

Tubuhku sepertinya gak begitu nurut sama gerak otak. Mungkin kebawa pilek yang beberapa hari ini semakin akut membuat tubuhku merasa lebih nyaman jika berbaring. Sejak kemarin, ingus yang keluar semakin mengental berwarna kuning pekat kehijau-hijauan. Dan jika digunakan rukuk maupun sujud sakitnya sampai ke arah mata. Saat berbaring, lubang hidung terasa lebih plong. Hal ini mungkin yang membuat tubuhku memberontak perintah sang otak.

Dhuhur kurang lima belas menit, akhirnya kupaksakan tubuhku untuk ke jeding mengambil air wudlu, lantas masuk lift turun ke lantai dasar. Tak jadi ke Haram, akhirnya shalat dhuhur di masjid depan hotel.

Seperti biasa, suasana masjid sudah full jamaah. Aku merangsek masuk untuk tahiyatul masjid. Ada hal yang tidak biasanya siang ini. Secara normal usai iqomah langsung sholat. Siang ini

sebelum sholat, ada ceramah dari seorang ustadz. Isi ceramah beliau standard sebetulnya, tapi yang membuat istimewa masuk ke telingaku adalah karena disampaikan dalam bahasa Arab yang khas dan dengan lisan yang sangat fasih. Orang yang gak ngerti bahasa Arab pun pasti akan suka mendengarkannya, apalagi aku. Bagi yang gak 'ngeh' terhadap bahasa Arab, aku kuatir ceramah beliau ini dianggap hanya berisi pembukaan sampai akhir.

Sayang tadi gak bisa ngrekam. Tapi sempat saya ingat-ingat materi apa saja yang beliau sampaikan. Berikut sebatas yang bisa saya ingat.

Pokok bahasan yang beliau sampaikan adalah soal majlis ilmu dan dzikir. Beliau nukilkan beberapa ayat dan hadist Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ tentang hal tersebut. Kuyakin teman-teman sangat familiar bahkan hafal dengan dalil-dalil tersebut, karena sering kita bahas di ngaji offline.

Beliau menyampaikan keutamaan-keutamaan majlis ilmu dan dzikir. Bahwa majlis ilmu adalah taman surgawi. Disukai para malaikat. Orang yang ada di dalamnya selalu dalam rahmat Allah. Dzikir tidak terbatas pada kalimah-kalimah thoyyibah semisal istighfar, tasbih, tahmid, takbir, dll. Termasuk dalam kategori dzikir juga adalah membaca

Al-Quran, mempelajari Al-Quran, tadarrus, mempelajari hadits nabi ﷺ , fiqih, tafsir, belajar menulis, bahkan belajar bahasa Arab.

Khusus untuk belajar bahasa Arab, beliau memberi garis bawah. Bahwa orang yang belajar bahasa Arab, sama halnya dianggap dia mempelajari Al-Quran karena Al-Quran berbahasa Arab, dianggap (akan berproses menuju) mempelajari hadits nabi ﷺ , mempelajari kumpulan ilmu dari ulama terdahulu yang banyak dibukukan dalam teks bahasa Arab.

Itu sebagian yang bisa saya ingat dari pemaparan beliau.

Seusai shalat jama'ah dhuhur, beliau memberi kesempatan pada para jamaah jika ingin bertanya. Ada beberapa orang yang mengajukan pertanyaan seputar shalat dan thawaf. Ada salah satu jamaah yang menjadi sukarelawan untuk menerjemahkan ucapan beliau, karena mayoritas jamaah berkebangsaan Indonesia.

Satu saja yang saya catatkan di sini, pertanyaan pertama dari jamaah tentang hukum sholat setelah shalat subuh, karena di Haramain ini seusai shalat subuh sering shalat lagi (jenazah). Beliau memberi penjelasan bahwa setelah shalat subuh

sampai masuk waktu dluha adalah waktu terlarang utk sholat, demikian juga setelah shalat ashar sampai masuk waktu Maghrib. Yang dilarang adalah semua jenis shalat sunnah yang tak terikat.

Adapun shalat jenazah hukumnya adalah fardlu kifayah, sehingga tidak ada larangan waktu untuk shalat jenazah ini. Yang masih boleh dilakukan di waktu terlarang tersebut adalah jenis shalat sunnah yang terikat oleh sebab sesuatu. Misal setelah ashar pergi ke masjid, shalat tahiyatul masjid, ini tidak apa-apa, karena terikat oleh sebab untuk menghormati masjid. Setelah subuh pergi ke haram melakukan thawaf, matahari belum terbit, seusai thawaf melakukan shalat dua raka'at pasca thawaf, ini juga tidak mengapa karena ada sebab yang mengikat yaitu usai melakukan thawaf, dll.

Karena para jamaah mau makan siang, demikian juga sang ustadz sepertinya juga lapar, sehingga majlis tanya jawab berakhir.

Saat sang ustadz mau beranjak keluar dari masjid masih dicegat oleh beberapa jamaah, biasalah, apalagi kalau bukan minta foto bareng, dasar orang Indonesia. Saya gak ikutan lho, lebih suka nonton tingkah polah orang-orang ini, hehehe.

◆◆◆

Ahad, 05 Agustus 2018

Waktu dhuhur.

Mendengar testimoni dari beberapa teman (via karya 'jail'-nya Mbak Hindun) yang hari ini hadir di pengajian offline, membuat saya semakin dalam meyakini teori tentang penerimaan. Hal ini sudah beberapa kali kita bahas di pengajian baik online maupun offline.

Semakin banyak kesaksian, semakin banyak melihat pengalaman orang tentang hal yang sama, membuat pemahaman tentang konsep tersebut semakin mantap. Ajaran yang sama yang sering kita dapat dari materi yang berkali-kali dipaparkan oleh ustadz Masdori.

Sebagai apapun kita, dengan kedudukan apapun kita berada, jika terjadi sesuatu yang tidak mengenakkan diri kita, jangan pernah sekali-sekali melempar kesalahan kepada pihak lain, siapapun itu. Bukan salah si sumber, bukan salah si mata air, bukan salah si sungai, bukan salah si hujan, bukan salah si langit, bukan salah orangtua, bukan salah guru, bukan salah pembimbing, bukan salah Allah.

Jika mencari ikan di sungai, jangan pernah menyalahkan sungai manakala hanya mendapat sedikit ikan bahkan tak dapat satupun. Pengguna kail pancing pasti tak sama perolehannya dengan pengguna jala, pun tak sama dengan pengguna jaring panjang. Bukan sungai yang salah, penentunya adalah kesiapan kita untuk menerima.

Jangan pernah mengutuk langit maupun hujan manakala kita tak dapat air. Bagaimana akan mendapat air manakala kita tidak membawa tempat penampungan air. Membawa wadah yang berupa ember, baskom, tempayan pun kita tutup rapat-rapat, bahkan kadang kita jungkir balikkan. Mana mungkin air hujan bisa masuk tertampung? Jika tutup hanya kita buka sedikit ya jangan harap airnya bisa masuk banyak. Maka bukalah lebar-lebar, kalau perlu buang tutupnya, niscaya tempayan kita akan penuh dengan air. Jika perlu bikin lagi tempayan spesial dengan diameter yang lebih panjang, sehingga mampu menampung air yang jauh lebih banyak.

Tak ada gunanya kita mencemooh dengan cara paling halus sekalipun terhadap guru-guru kita, manakala kita tak bisa menguasai suatu ilmu dengan baik. Bukan salah mereka. Jangan-jangan wadah yang kita siapkan untuk menampung ilmu dari guru-guru

kita dalam keadaan tertutup dan terkunci rapat, sehingga sulit sekali untuk bisa masuk. Pikiran menumpul, hati mengeras.

Abaikan kondisi guru yang mengajari kita. Karena serius, itu tak ada pengaruhnya terhadap apa yang kita terima. Pemegang peranan paling penting ya diri kita sendiri. Seberapa siap kita menerima ilmu yang diberikan pada kita. Seberapa luas tempat penampungan yang sudah kita sediakan untuk itu.

Jangan bermimpi punya air sekolam renang manakala wadah kita cuma seluas ember. Sumber mata airnya sama, tempat penampungannya yang berbeda. Sumber ilmunya sama, tempat dan cara penerimaannya yang berbeda. Maka mari kita semakin meluaskan, melebarkan, dan mendalamkan wadah kita.

Tak ada untungnya sama sekali mengkambing-hitamkan Allah dalam segala nasib jelek yang kita rasakan. Allah tak pernah salah, karena memang Dia mustahil melakukan kesalahan. Allah juga tak pernah pilih kasih. Yang salah ya kita.

Rejeki, Rahmat, Petunjuk, Ilham, dan segala kebaikan dikucurkan Allah tanpa henti setiap saat sepanjang waktu tanpa pandang bulu. Kalau kita merasa hanya menerima sedikit, belum, atau tidak

menerima segala hal tersebut, bukan Allah yang gak ngasih, kitanya saja yang gak mau nerima.

Jangan-jangan saat dikucur segala kebaikan di saat yang sama diri kita sedang tertutup. Saat rahmat dan petunjuk datang, jangan-jangan wadah tempayan jiwa kita sedang tertutup rapat ataupun terbalik posisinya. Saat bisikan ilham dihembuskan, jangan-jangan kita sedang menyumpal rapat lobang pendengaran hati kita.

Saat selaksa kenikmatan akan dikirim, jangan-jangan kita halangi kedatangannya dengan tembok tebal prasangka negatif terhadap Sang Pemberi kenikmatan. Saat tak sampai ke kita, kita jengkel pada Si Pengirim, padahal jelas-jelas kita yang menghalangi kedatangannya.

Masih 'waras' kah kita?

So, PR yang harus kita kerjakan adalah pembenahan 'wadah' kita. Jika rusak ya cepat direparasi. Jika menciut ya cepat dilebarkan. Jika tutupnya sulit dibuka, ya buka paksa bahkan dengan cara kekerasan.

Saat 'wadah' sudah membaik dan siap, silahkan kita jaga konsistensinya untuk tetap terbuka lebar, menjaring dan menerima apapun yang masuk ke dalamnya. Syukur-syukur jika kita mampu

mengupayakan pelebarannya seiring perjalanan waktu.

So, gak begitu sangat penting, siapa orang tua kita, siapa guru kita, di mana sekolah kita, sebagus ataupun sejelek apapun semuanya itu, tetap saja penentu kebaikan kita ya kita sendiri, ada di kekuasaan tangan kita sendiri. Ada banyak contoh nyata tentang hal tersebut. Saya yakin teman-teman sudah sangat mafhum.

Penerimaan ini mengandung unsur kesiapan, kedalaman pemahaman, dan kekuatan perilaku.

Jadi ingat cerita para pencari kerja yang sowan ke Kyai, lantas diberi wejangan yang sama perihal pekerjaan apa yang harus digeluti. Saya yakin teman-teman semua masih sangat ingat cerita tersebut.

Salam hangat dari tepian lintasan thawaf.

◆◆◆

Senin, 06 Agustus 2018

Gak tahu kenapa hari ini ketiban dikasih sempat buat menyambung hubungan yang lama hilang. Tadi pagi juga demikian. Gak tahu angin dari mana. Tetiba pada waktu lihat chat group, saya dapati

nama teman lama semasa kelas awal SMP. Langsung nomornya saya save. Kemudian saya chat. Eh, dianya langsung nelepon saya. Seneng banget kayaknya dia ketemu via telepon dengan saya.

Setelah basa basi karena sudah 28 tahun gak bersua, dia ngasih info bahwa sekarang posisi di Bali. Semalaman "cangkrukan" di luar hotel pasca guncangan gempa, gak berani tidur. Belum bisa pulang karena jadual pesawat jadi amburadul.

Teman saya ini asli Banyumas, orang ngapak, hehehe. Waktu kelas 1 SMP kami pernah jadi teman akrab, kemana-mana bareng. Karena ngapak, ya meskipun dia bicara bahasa inggris maupun Arab, tetep saja logatnya 'ngapak deles', jadi lucu.

Dia sekarang sudah jadi 'orang'. Pengakuannya pasca lulus dari sekolah dulu, dia kuliah ke mana-mana. Mulai Malaysia sampai Baghdad di Irak. Terakhir dia menjadi staf Kedubes RI di Qatar. Sekarang dia berdomisili di Jakarta. Dia minta doa supaya aman. Dan mempersilahkan saya mampir ke Jakarta.

Kalau lihat masa lalu, jadi geli sendiri plus takjub. Bagaimana waktu mengantarkan manusia pada nasib hidupnya. Teman saya yang ngapak ini saya kenal sebagai orang yang tangguh, ulet, luar biasa

tekun kalau belajar. Dia berasal dari keluarga yg pas-pasan atau lebih pasnya kurang mampu. Saya tahu karena dulu setiap bulan dia selalu telat dapat kiriman dari rumah. Bener-bener nelangsa. Tapi mungkin itu hanya sebagian kecil tempaan hidup yang harus dia lalui supaya kelak dia menjadi manusia kuat.

Kebetulan kami satu kelas di kelas awal. Makanya tadi pas telepon, setelah salam, dia langsung mengingatkan hal tersebut, *"yabna Ustadz Saifurrohman Nawawi"*. Ini nama wali kelas kami di kelas satu SMP, yang ada di deretan sanad keilmuan PRG. Sosok guru yang sangat menginspirasi semua murid beliau di kelas 1B. Kelas ini dikenal sebagai kelasnya para anak dengan otak paling encer, terutama di bidang matematika dan sains. Dan saya beserta teman Banyumas tadi salah dua anggota kelas ini, keren kan, hehehe.

Sekelas ada 40 anak. Untuk soal keuletan dan ketekunan belajar serta istiqomah melakukan sesuatu, saya ngaku benar-benar kalah oleh teman ngapak saya itu. Saya gak ada apa-apa dibanding dia, hehehe. Lha wong memang seusia itu saya dalam kondisi malas minta ampun.... (jangan ditiru ya teman-teman).

Bukan jumawa, tapi meskipun fisik saya dianggap paling kecil sekelas, tapi untuk urusan

pelajaran berhitung angka, berhitung soal, aljabar, ilmu ukur, bahkan ilmu alam, saya gak tahu kenapa waktu itu saya merasakan teman-teman saya sekelas yang dikenal sebagai gudangnya anak-anak berotak encer, sangat lambat memahami semua pelajaran tadi. Sehingga otomatis untuk pelajaran-pelajaran tersebut saya selalu di atas angin.

Sampai-sampai banyak yang mengira bahwa guru-guru yang mengajar pelajaran-pelajaran tersebut pilih kasih terhadap saya. Bahkan pernah gara-gara isu pilih kasih tersebut, guru kami pelajaran aljabar sampai marah-marah di kelas. Saya sebagai pihak yang beliau bela, teman-teman sekelas yang beliau semprot. Ya tetep gak enak di saya kan, dipelototi teman sekelas, hehehe. Hal seperti ini berjalan sampai akhir tahun. Hal mana membuat saya gak pernah belajar untuk pelajaran-pelajaran tersebut.

Tapi untuk pelajaran yang lain, mulai tafsir, hadist, mahfudhot, tajwid, dll yang basicnya adalah banyak hafalannya, wah saya ampun angkat tangan, selalu menjadi murid yang tertinggal jauh, hehehe. Sampai-sampai nilai rapot saya untuk pelajaran-pelajaran hafalan ini pada ancur gak karuan. Wah ini kok menguak masa lalu ini ...

Anehnya di kemudian hari, jalan hidup saya mengantarkan tidak pada sesuatu yang sangat saya kuasai dengan terlalu enteng di masa anak-anak. Mungkin Allah berkehendak lain, supaya saya gak males, hehehe.

Wajah-wajah culun di samping dan di belakang saya itu rata-rata sekarang menjadi 'orang besar'. Salah satunya yang saya ingat adalah yang pake baju biru pas di belakang saya. Dia ini sekarang mengasuh pondok pesantren di kawasan kota Bekasi. Ada lagi yang sekarang jadi dosen di UIN Malang, tapi

wajahnya gak kelihatan di foto tersebut. Mereka memang anak-anak terbaik di sekolah kami.

Tapi saya bangga, meski sekarang masih tetep jadi orang 'kecil' (orang kurus ya), dulu seumuran itu saya pernah berhasil membabat mereka semua soal hitung-menghitung. Di pikiran kecil saya waktu itu bergumam, *"lemot banget sih teman-teman sekelas ini, ngitung begini saja lama banget, malu-maluin nama besar kelas paling favorit sedunia"*.

Padahal, di kelas kami ada beberapa anak yang seusia anak SMA, sebab mereka memang sudah lulus SMP. Karena masuk ke sekolah kami, terpaksa mereka harus rela untuk mengulang SMP mulai kelas 1 lagi bercampur dengan kami-kami yang barusan lulus SD. Orang-orangnya ada di deretan duduk paling belakang.

Bisa jadi waktu itu di pikiran teman-teman saya sekelas pun juga bergumam: *"apaan sih Faha (panggilan teman-teman ke saya waktu itu) ini, hafalan segini aja gak kelar-kelar, dasar anak kecil, malu-maluin kelas kita aja"*.

Saat sekarang jadi guru dan harus menghadapi heterogenitas murid, jadi ingat pikiran-pikiran masa kecil tsb, kadang senyum-senyum sendiri.

Untung waktu itu guru-guru kami juga guru-guru pilihan yang paling jos, padahal beliau-beliau rata-rata masih sangat muda, belum sarjana, kebanyakan baru lulus SMA, tapi sudah punya kemampuan memberikan pelayanan pengajaran yang sangat prima. Saat sekolah di luaran masih berkutat pada pembahasan metode pengajaran terbaik, beliau-beliau ini sudah menerapkan setiap hari di kelas dan menjadi nafas kami semua di sekolah. Saya berani angkat bicara begini karena saya mengalami sendiri.

Bagaimana beberapa guru yang pelajarannya saya anggap terlalu cepat saya kuasai, padahal secara klasikal belum, maka beliau-beliau memberikan saya bimbingan khusus, pengayaan super, dan itu dilakukan bahkan secara personal, benar-benar saya waktu itu merasa menjadi anak emas. Tapi saya yakin teman-teman yang lain juga merasakan hal yang sama saat punya kasus seperti saya. Entah pengayaan maupun remedial pengajaran ulang disampaikan dengan sangat elegant.

Tapi dasar saya waktu itu masih terlalu kecil cara berpikirnya anak ingusan, ya tetep males saja, hahaha. Pikiran saya, *"ngapain saya capek-capek belajar materi lebih, lhawong teman-teman saya yang lain enggak"*. Bener-bener anak gak tahu diuntung saya waktu itu,

hehehe. Untung rata-rata guru kami sabar luar biasa, kecuali yang kereng.

Untung juga waktu itu kami diasuh oleh wali kelas yang luar biasa (Allah yarhamuh). Sampai pada titik kami ber-40 merasa masing-masing menjadi anak tunggal beliau dan juga masing-masing kami merasa menjadi anak yang paling diistimewakan oleh beliau. Kebayang kan luar biasanya. Sampai saat inipun saya belum mampu meniru jejak beliau dalam hal kepengasuhan anak.

◆◆◆

Tambahan untuk Materi tentang Penerimaan
Selasa, 07 Agustus 2018

Apa yang kita terima, seberapa besar yang kita terima, berbanding lurus dengan perlakuan kita terhadap pemberi. Dan tak ada kaitan pengaruh sama sekali dengan kondisi pemberi.

Maka itulah mungkin yang menjadi sebab kenapa dalam ajaran Baginda Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ kita diwajibkan tetap memperlakukan dengan baik terhadap orangtua bahkan manakala mereka adalah orang yang tidak baik. Karena manfaat yang kita

terima tergantung pada bagaimana kita memperlakukan mereka, bukan tergantung pada bagaimana kondisi kualitas, kapabilitas, kredibilitas, dan kebaikan mereka.

Ajaran yang sama juga berlaku pada cara memperlakukan guru dalam penuntutan ilmu. Ingat saja pada kisah pewayangan bagaimana sang Bima tetap tunduk patuh pada perintah sang guru, bahkan meskipun maksud hati gurunya adalah jelek, menginginkan bencana pada sang murid, tapi malah sang Bima memperoleh banyak manfaat. Hal ini karena kualitas perlakuan Bima terhadap sang guru, bukan karena kualitas sang guru.

Terlalu banyak kisah nyata yang bisa kita pelajari untuk kasus yang sama. Misal saja yang dari masa lampau: Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ yang diasuh oleh keluarga dengan kepala keluarga sang simbol kekufuran sepanjang sejarah, di lain sisi ada Samiri yang diasuh oleh Malaikat sang simbol biangnya kebaikan. Jangan-jangan teman-teman sudah sering mengalaminya sendiri.

So, salah besar jika kita meratapi kejelekan kualitas orang tua dan guru kita, sebab bukan di situ sumber manfaat yang kita terima untuk diri kita,

justru berasal dari kualitas kita memperlakukan mereka.

Seberapa bagus pun kualitas orang tua dan guru kita, seberapa kaya-pintar-baik-perhatian-pun orang tua dan guru kita, tak akan berdampak manfaat yang signifikan pada diri kita manakala perlakuan kita pada mereka buruk. Dan hal sebaliknya juga berlaku. Seberapa jelekpun kualitas orang tua dan guru kita, seberapa miskin-bodoh-jahat-antipati-pun orang tua dan guru kita, manfaat besar tetap akan masuk ke dalam diri kita manakala perlakuan kita pada mereka baik.

Gak usah bingung cari dalil penguat untuk hal ini, karena yakinlah Firman Allah dan Sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ semuanya sangat mendukungnya.

Jadi teringat statemen yang sering saya sampaikan dan saya yakin teman-teman pasti mengingatnya, *"Kunci kesuksesan kita terletak pada bagaimana cara kita memperlakukan orangtua dan guru kita, bukan pada keadaan yang melekat pada diri orangtua dan guru kita."*

Bahkan konsep ini saya yakin berlaku juga untuk jika pihak pemberinya adalah Allah. Apalagi Allah dijamin pasti baik. Lha wong orang tua dan guru

yang belum tentu baik saja toh kita tetap memperoleh manfaat besar manakala perlakuan kita baik pada mereka, apalagi Allah.

Semoga hal ini semakin memantapkan pemahaman kita semua. Semoga kita mampu memperbaiki kualitas perlakuan dan penerimaan kita terhadap apapun, bukan malah justru sibuk menuntut perubahan baik di luar diri kita.

Di tengah persiapan sahur, di lantai kamar hotel, di wilayah Mahbaz Jin Mekkah Al-Mukarromah. Ini kalau dilanjutkan sepertinya masih akan panjang banget. Sayang saya harus segera makan, keburu subuh, hehehe.

Sangat besar kemungkinannya bahwa konsep penerimaan ini juga berpengaruh pada keyakinan. Juga sangat berperan besar dalam proses pengabulan setiap doa.

Jika ada sempat akan saya lanjutkan, atau tidak perlu ya, karena bisa jadi teman-teman sudah memperoleh pemahaman yang lengkap tanpa harus saya corat coret lebih lanjut, hehehe.

◆

Saya kok kepikiran ya.

Melihat perkembangan teman-teman dari waktu ke waktu, saya seperti disuguhi fragmen konkrit dari konsep penerimaan ini.

Sempat terpikir akan berdampak manfaat sangat besar jika saya share video teman-teman yang kemarin hadir di ngaji offline edisi gesah berfaedah. Ada sesuatu yang ingin saya uraikan tetapi agak sulit mencari redaksi yang pas.

Saya berharap saat teman-teman menyaksikan video dari sebagian teman kita nanti, teman-teman bisa membuat video yang seperti itu lantas silahkan dishare di sini, jika ada kontennya yang dianggap terlalu privasi boleh langsung dikirim ke saya secara japri. Setelah nanti teman-teman menyaksikan sebagian besar video-video tersebut, saya yakin pemahaman yang ingin saya sampaikan kepada teman-teman sudah secara otomatis akan masuk ke diri teman-teman.

Sebelumnya saya minta izin dulu kepada teman-teman yang kemarin hadir di ngaji offline, yang merasa tidak keberatan videonya saya share di sini, mohon angkat tangan.

Berikutnya, teman-teman yang kemarin belum sempat hadir silahkan membuat video senada, dan share di sini atau japri ke saya. Ditunggu ya!

Catatan: ini bukan dalam rangka memperbesar baper saya, serius, ada pelajaran sangat berharga dari proses penerimaan yang akan teman-teman pahami lebih holistik saat sudah menyaksikan video-video dari teman-teman semua, baik yang pernah bertemu dengan saya maupun yang belum pernah.

◆◆◆

Rabu, 08 Agustus 2018

Bagaimana menurut teman-teman saat kita bisa ihrom bareng bersama keluarga? Pasti senang banget kan. Itu yang terjadi pada keluarga ini.

Mungkin di antara teman-teman ada yang mengenal beliau? Beliau adalah salah seorang kyai di Banyuwangi. Menurut cerita beliau, awalnya hanya beliau dan istri yang daftar haji. Selang beberapa tahun beliau kepikiran untuk membersamai semua anaknya saat haji. Dan tumus, ada rejeki yg cukup untuk mendaftarkan mereka bertiga. Akhirnya beliau sekeluarga bisa berangkat bersamaan tahun ini.

Anak-anak beliau terbilang masih belia. Mungkin masih usia belasan. Menurut perkiraan saya mereka ini termasuk jamaah calon haji termuda dari kabupaten Banyuwangi yang berangkat tahun ini.

◆◆◆

Kamis, 09 Agustus 2018

Nama beliau Bapak Husen. Yang sebelah adalah istri beliau. Beliau berasal dari pulau sepeken, pulau kecil yang masih masuk wilayah Madura. Akses perahu ke pulau tersebut sekitar seminggu sekali baru tersedia. Beliau ikut jamaah dari Banyuwangi. Bertolak dari tempat beliau ke Banyuwangi menggunakan perahu yang memakan waktu sehari

semalam, menurut beliau jauh lebih cepat ketimbang harus lewat Madura dan Suramadu.

Saat di Madinah, saya sekamar dengan beliau ini. Karena pekerjaan beliau berhubungan dengan laut dan pembuatan perahu, setengah isi koper beliau adalah makanan dan lauk pauk kering, mulai abon ikan, ikan kering, dsb. Beruntunglah saya yang sekamar dengan beliau, karena tiap hari bisa nempil *halalan* dari beliau, hehehe.

Saya menjuluki beliau sebagai pejuang masjid atau pejuang ibadah, hal yang sama juga melekat pada isteri beliau. Waktu di Madinah, tiap sholat selalu jamaah di Nabawi. Ke roudloh kayak minum obat, sehari bisa 2-3 kali. Bangun paling dini hari di antara semua penghuni kamar. Berangkat ke masjid pasti paling awal dari semua orang. Saya yang jauh lebih muda dari beliau benar-benar gak ada apa-apanya.

Saat sekarang di Mekkah, kebetulan beliau tidak sekamar dengan saya. Tapi karena sudah akrab waktu 8 hari saat di Madinah, di Mekkah pun beliau tiap hari ke kamar saya, nunut masak pagi hari. Kalau jam 2 malam pasti ketok-ketok pintu kamar ngajak berangkat ke haram. Di Makkah ini perjuangan beliau bersama sang istri gak kalah 'gila' dibanding saat di Madinah. Hampir gak pernah absen jamaah di Haram. Umroh sunnah berkali-kali.

Satu ungkapan beliau yang sempat saya tangkap, *"kecintaan seseorang pada Allah dan Rasul-Nya tercermin salah satunya dari semangat dia beribadah"*.

Apa saya baru bisa seperti beliau harus kalau sudah tua nanti ya?

◆◆◆

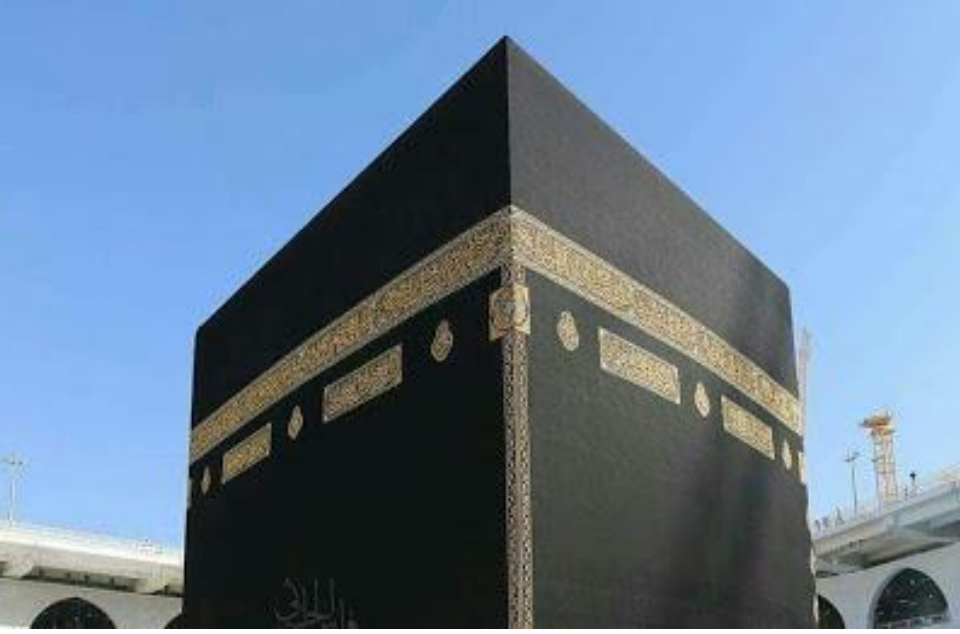

Jum'at, 10 Agustus 2018

Seakan dinding Ka'bah berkata:

"Hei… Mana anak-anak PRG….?

Ya… Anak-anak PRG…

Ayo sini….. Ke sini…. iyaaa, ke sini….!

Jangan melihat saya dari jauh….

Di depan sini masih banyak tempat yang kosong…

Ayo ke sini dekat dengan saya.

Selepas sholat, kalian boleh menyentuh saya, memegang saya, memeluk saya, menciumi saya sepuas kalian. Tumpahkan segala puncak rindu kalian pada Pemilik Rumah ini."

◆

Beliau biasa dipanggil Mbah Rahman. Sebelahnya adalah istri beliau. Kebetulan saya sekamar dengan Mbah Rahman ini. Beliau berasal dari Tembokrejo Muncar. Orangnya memang sudah sepuh. Tapi sangat humoris. Oya, sekamar kami berenam. Jika gak ada beliau di kamar kami, mungkin suasananya gak semeriah yang kami rasakan.

Beliau tipologi orang tua pedesaan pada umumnya. 'Gaptek' gak ketulungan. Belum pernah berani keluar hotel sendirian. Katanya masih bingung menggunakan lift, sebab katanya di rumah gak ada. Sehingga beliau baru berani keluar hotel atau ke manapun jika ada yang mengajak. Beliau sering menjadi bahan poyok-poyokan teman-teman selantai hotel, karena memang beliau seneng guyon. Sebaliknya jika beliau yang moyok'i, *gerrnya* gak ketulungan. Teman-teman tahu, apa profesi beliau?

Beliau adalah tukang becak. *Ya...* tukang becak. Yang sampai setua itu beliau masih aktif narik becak di Muncar. Di kalangan sesama penarik becak, beliau sangat terkenal karena ramah dan humoris. Istrinya jualan sayur di pasar. Bahkan beliau bercerita, andaikan gak diangkut mobil oleh anak beliau saat pemberangkatan haji, beliau malah ingin berangkat ke tempat berkumpul jamaah saat pemberangkatan dengan mengendarai becak, dikawal oleh sekian banyak becak, teman-teman beliau sesama penarik becak. Sayang anaknya melarangnya. Gokil habis pokoknya orang tua ini.

Jadi ingat yang disampaikan oleh kepala kantor Kemenag Banyuwangi saat manasik haji sebelum pemberangkatan,

"Para petugas haji tolong totalitas dalam bekerja membantu tamu-tamu Allah ini, jangan dikira mereka semuanya ini orang yang kaya. Banyak di antara mereka adalah orang yang mengumpulkan seribu dua ribu setiap hari selama puluhan tahun.

Merelakan memotong jatah makan setiap hari demi keinginan kuat pergi ke tanah suci. Menahan keinginan bahkan sebatas membeli lauk yang lebih layak hanya demi keinginan kuat untuk menuntaskan rukun Islamnya. Bekerja kadang melebihi kekuatan fisik yang semakin hari

merenta demi sebuah cita-cita memenuhi panggilan Sang Maha Kasih."

Semoga kita bisa mengambil pelajaran berharga dari sosok-sosok manusia seperti beliau-beliau ini.

Oya, ada lagi yang beliau belum bisa, menyeduh mie gelas. Katanya di rumah gak pernah bikin yang beginian. Ya baru sekarang mengalami bikin mie kemasan gelas. Lhawong saat nyeduh, sendok plastik lipatnya ikut 'dicom' air panas, mungkin dikira bumbu dalam bentuk yang aneh.

Sontak kami berlima teman beliau sekamar, meski dalam hati 'ngelus dodo' tapi yang keluar justru dalam bentuk poyok'an, *"Ya udah Mbah, besok kalau pulang beli Indomie gelas sekardus, hehehe"*.

◆

Saya sedang berada lurus di hadapan Multazam. Monggo jika mau bermunajat. Saya akan temani dan mengaminkan dari sini.

◆◆◆

Selasa. 14 Agustus 2018

Suasana pra sholat isyak semalam.

Ini di pelataran luar masjid Haram ke arah terminal bus sholawat. Gegaranya usai sholat Maghrib saya kebelet. Mau gak mau harus ke toilet. Lha toilet ada di luar masjid. Habis dari toilet ya gak mungkin lagi bisa masuk ke dalam masjid.

Lihat saja, sekedar untuk berjalan saja udah berdesak-desakan. Perkiraan sejumlah dua juta lebih manusia memadati masjid ini. Sehingga meluber sampai ke jalan-jalan di sela-sela hotel di sekitaran Haram.

Saya tersesat di samping maulid Nabi. Ya sudah nerima saja sholat di situ bareng banyak jamaah dari India.

Di balik 'musibah' sholat di luar masjid ini, ternyata membawa 'berkah' lho, karena jarak ke terminal bisa menjadi lebih dekat, hehehe. Biasanya minimal jam 12 malam baru sampai hotel, ini jam 10 sudah masuk kamar hotel buat membuka ransum buka yang menunggu disantap sedari Maghrib tadi, sehingga bukanya masih terasa buka, gak terasa sahur kayak kemarin-kemarin.

◆◆◆

Rabu, 15 Agustus 2018

Halalan... Halalan... Halalan...

Kayaknya telinga orang-orang Indonesia yang ada di sini paling demen dengan suara tersebut. Karena indikasi bakal ada yang bagi-bagi sesuatu secara gratis (salah satu ciri orang kita kan: suka gratisan). Entah makanan, minuman, kurma, roti, buku, atau apapun.

Begitupun selepas isyak tadi. Saat turun dari masjid saya lihat antrian manusia mengular, dan 99% adalah orang indonesia. Ternyata ada dua mobil box yang sedang membagi-bagikan kotakan. Karena saya

juga orang Indonesia, ya gak mau ketinggalan moment tersebut dong, ikutan berbaris rapi dalam antrian tersebut.

Saat sudah dapat dan saya bawa ke kamar hotel. Cek isinya ternyata nasi kebuli dengan lauk daging ayam yang lumayan besar. Penasaran dengan rasanya, akhirnya saya cicipi. Rasanya lumayan familiar untuk lidah pribumi. Kebuli normal biasanya rasa bumbunya sangat kuat menyengat. Yang ini terasa lebih lembut, slow, bumbunya terasa *mak nyusss* di lidah, apalagi saya cicipi saat masih lumayan panas.

Karena saya tadi sudah makan, ya saya simpan saja buat cadangan makan dini hari nanti. Lumayan kan, ada perbaikan menu untuk dini hari. Biasanya hanya mencukupkan diri dengan menu mie gelas plus sereal atau tak jarang memanfaatkan jatah nasi makan malam.

◆◆◆

Sabtu, 18 Agustus 2018

Ini mungkin satu hal yang mirip dari serentetan catatan yang belum sempat bisa saya tuliskan buat teman-teman.

Sekitar dua hari yang lalu, entah karena kecerobohan saya atau memang sudah seharusnya demikian, telapak kaki kanan secara tak sengaja membentur pecahan serpihan fiber yang lumayan tajam. Kejadiannya di kamar mandi hotel. Gegara beberapa waktu yang lalu, pijakan yang ada di bawah shower kamar mandi yang terbuat dari fiberglass jebol melebar, menganga dengan tepian yang tipis, solid, sehingga mirip plat tajam.

Entah karena permukaannya yang licin atau karena apa yang waktu itu membuat saya terpeleset dengan posisi telapak kaki kanan diterima dengan empuk oleh tepian tipis solid fiber tersebut. Tak ayal, telapak bagian depan menganga, saya rasakan ada kulit telapak yang sobek. Air dari shower yang terbuang di bawah berubah memerah warnanya. Ternyata berasal dari telapak kaki yang barusan "tersayat" tadi.

Kugrojok air panas dengan harapan bisa mampet, ternyata belum mau berhenti. Sekeluar dari kamar mandi baru saya rasakan perih di luka tersebut, padahal tadi tidak. Akhirnya sejak saat itu terpaksa saya berjalan dengan pincang, karena kaki kanan menggunakan tepian telapak untuk bertumpu menjejak bumi.

Akibat cara berjalan seperti itu, membuat betis kaki kanan njarem luar biasa. Segala obat saya berikan dengan harapan si luka cepat kering dan menutup. Mulai resep dokter sampai resep tradisional dari pengalaman masa lalu.

Saya kadang mbatin, jangan-jangan ini karena si kaki kiri merasa 'cemburu'. Sebab dia pernah mengalami hal yang sama tapi lebih parah beberapa puluh tahun yang lalu, tepatnya saat saya masih berada di tempat almarhum 2 kyai bersaudara (salah dua guru dalam sanad keilmuan kita di PRG) di daerah Demak. Lukanya membekaskan garis baru di telapak kaki, permanen, gak bisa hilang.

Saya kadang mikir, semoga saja itu adalah garis keberuntungan baru, hehehe. Sebab yang jamak ada adalah para tukang ramal garis tangan, sementara garis kaki kayaknya belum ada yang mau meramal, atau jangan-jangan mungkin karena kaki lebih bau ya?

Pikiran usil saya menyimpulkan, bahwa kaki kanan mau menyamakan posisi, sehingga harus punya garis tambahan dengan cara atau proses mengalami luka seperti yang pernah dialami pasangannya (si kaki kiri).

Teman-teman silahkan abaikan pikiran usil saya tersebut, karena gak ada relevansinya.

Kalau pikiran yang gak usil paling hanya memperkirakan bahwa ini adalah bentuk atau cara lain Allah dalam berkomunikasi dengan makhluk-Nya. Saat menyadari kemungkinan yang ini, membuat saya bisa menghadapi apapun dengan apa adanya, bahkan terkesan menikmatinya.

Teman-teman pasti akan paham yang saya maksud saat mengalaminya sendiri dengan kondisi 'diri' yang sama. Menikmati luka, perih, letih, ketercampakan, ketakberdayaan, dsb. Bukan mengaduh, mengeluh, bahkan mengutuk. Saya agak sulit menjelaskan hal ini. Akan sangat gamblang manakala teman-teman sudah mengalaminya sendiri.

Teman-teman bisa membayangkan kondisi yang harus saya alami. Tinggal beberapa hari lagi adalah ibadah puncak, di mana sangat membutuhkan tenaga dan vitalitas tubuh yang sangat prima, eh justru saya dipertemukan dengan kondisi sedemikian. Sekedar ilustrasi, menurut pengalaman para petugas haji, saat ibadah puncak nanti, dalam sehari seorang jamaah haji akan menempuh perjalanan sekitar 25 km, ditempuh full dengan jalan kaki.

Menyadari hal tersebut, hari ini saya ingin melatih paksa telapak kaki kanan untuk mempersiapkan ibadah yang tinggal beberapa hari

lagi. Saya niatkan i'tikaf di Masjidil Haram mulai sebelum dhuhur sampai selepas isya'. Dan di tengah-tengah waktu i'tikaf tersebut saya sengajakan untuk thawaf dengan mengambil lintasan di lantai tiga.

Ternyata telapak kaki kanan memang belum bisa menjejak lantai secara sempurna. Sehingga tujuh putaran thawaf saya lalui dengan jalan setengah pincang, yang endingnya benar-benar membuat betis "njarem" sebelah sampai sekarang. Tapi saya lumayan senang, minimal jadi tahu bahwa meski dalam kondisi sedemikian rupa, si telapak kaki ternyata masih mau atau kuat untuk diajak tirakat. Semoga saja saat puncak ibadah nanti masih bisa kuat bertahan.

◆

Saat berada di tempat-tempat mustajab gak tahu kenapa selalu saja saya gak bisa berdoa dengan baik, dalam artian bahkan gak bisa berdoa. Tidak bisa mengeluarkan kata-kata untuk mewakili doa yang ingin saya panjatkan. Selalu kosong, yang sering justru kadang hanya diam membisu. Hanya posisi tangan dalam keadaan menengadah dengan tanpa ada suara untuk mewakili segala permintaan.

Sebelumnya sempat terpikir untuk menulis redaksi doa dalam lembaran kertas. Tapi saat mau menorehkan dalam bentuk tulisan, macet tak bergerak. Seakan-akan mata pena tak mau kompromi.

Saya sempat lumayan berada dalam kebingungan menghadapi masalah ini. Untung masih tertolong oleh banyaknya titipan doa termasuk dari teman-teman yang saya kumpulkan membentuk sebuah buku saku. Sehingga saat di tempat-tempat mustajab dan saya gak bisa berdoa, ya buku kecil tersebut yang saya buka dan baca dari awal sampai akhir, full titipan doa dari semua orang.

Saat klimaks ‘kejengkelan’ saya dalam kebingungan gak bisa mengeluarkan doa permintaan saya sendiri, biasanya yang saya ingat hanya doa sapu jagad. Ya akhirnya cuma doa sapu jagad itu yang saya sampaikan di tempat-tempat mustajab tersebut.

"Ya Allah, kami minta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari siksa api neraka".

Atau doa sapu jagad semisal:

"Ya Allah, aku minta segala kebaikan yang pernah dimintakan kepada-Mu oleh Nabi Muhammad, para Rasul, para Nabi, para Wali, dan orang-orang Sholih di tempat mustajab ini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukan yang mereka meminta perlindungan kepada-Mu."

"Ya Allah, aku memuji-Mu dengan segala pujian yang disampaikan oleh semua orang yang berada di tempat ini, dan aku minta segala kebaikan yang dipanjatkan oleh semua orang yang berada di tempat ini."

"Ya Allah, mohon semua hal yang kusampaikan tsb Engkau forward atas nama semua orangtua, semua guru, semua anak, semua murid, semua teman PRG, semua orang yang menitipkan munajat kepadaku, semua orang yang kukenal, semua orang yang mengenalku, semua orang yang pernah berbuat baik padaku, semua orang yang pernah aku salahi, semua orang yang punya jasa dalam hidupku, semua orang yang punya hak atas diriku, semua kaum muslimin-muslimat dan mukminin-mukminat di segala tempat dan segala waktu."

◆◆◆

Arafah

Ahad, 19 Agustus 2018

Prepare menjelang berangkat ke Arofah. Setelah packing, ternyata ada yang terlewat, belum ada tikar buat alas. Maunya turun ke lantai dasar buat beli tikar kecil yang harganya cuma 10 Real, *eh* sebelum masuk lift ketemu sama cleaning service hotel yang sedang ngangkut sampah dari kamar-kamar.

Langsung deh, otak Pramuka ini bermain. Saya cegat dia dan minta plastik kantong sampah yang besar. *Eh,* ternyata dikasih. Saya sampaikan terima kasih yang dijawab senyuman.

Gak jadi turun buat beli tikar karena sudah dapat penggantinya, gratis lagi, hehehe. Plastik saya belah, bagian tertutupnya saya gunting, jadi deh 'tikar'

darurat. Meskipun darurat, dia punya kelebihan karena tahan air, disamping gratis tentunya. Lumayan lah, jatah beli tikar bisa dialihkan buat beli makanan, karena di Arofah gak ada warung dan toko.

Pagi ini, lautan manusia dari berbagai negara berjalan kaki berangkat ke tempat wuquf maupun ke tempat mabit. Sementara jamaah Indonesia benar-benar diperlakukan 'istimewa' (dimanja) dengan diangkut bus.

◆◆◆

Padang Arofah

Senin, 20 Agustus 2018

Saya tidak tahu seheboh apa media elektronik memberitakan kejadian di Arofah kemarin petang. Yang sempat terekam memori saya, siang hari udara lumayan panas seperti hari-hari biasa di tanah suci. Tak ada pikiran macam-macam tentang perubahan cuaca.

Saat usai melaksanakan sholat magrib dan isya' secara jamak, barulah rintik hujan dan angin itu datang. Kesaksian salah satu jamaah yang sempat keluar tenda karena mau ke kamar kecil, langit tetiba

menggelap dan di ketinggian mata memandang terlihat gumpalan besar yang diyakini sebagai kumpulan para pasir yang dihimpun oleh angin di atas sana. Secara warna sudah menimbulkan rasa mencekam.

Terlebih saat setelah itu angin kencang datang ke permukaan tanah. Padang Arofah sebagian besar datarannya masih terbuka, berupa tanah dan pasir. Suara sangat bising dari dinding tenda yang dihantam angin keras lumayan memekakkan telinga. Hal mana membuat dinding tenda terbuka tertutup secara berulang-ulang dengan suara keras dibarengi debu dan pasir yang diterbangkannya ke luar tenda pun juga ke dalam tenda. Hal ini membuat hampir semua karpet di dalam tenda bagian pinggir bak tenggelam dipenuhi tanah pasir.

Di tenda yang saya ada di dalamnya, ada satu insiden, kipas angin duduk yang sekaligus berfungsi untuk menyemprotkan air, salah satu di antara empat yang terdapat dalam tenda, karena hantaman dinding tenda yang terkena hembusan keras angin dari luar, membuatnya jatuh terjungkal, air dalam bak di bawahnya meluber ke karpet, batang besi penyangganya menimpa kepala salah satu jamaah

yang kebetulan duduk di dekatnya. Untung gak bocor, hanya lumayan memar.

Masih kurang dramatis?

Saat kencang-kencangnya angin menghajar seluruh yang ada di permukaan Padang Arafah, disusul kemudian pemadaman listrik. Suasana mencekam langsung sangat terasa lebih kuat.

Bayangkan saja, hujan, kilat petir meledak-ledak di angkasa, angin luar biasa kencang menggeber-geber pepohonan dan semua tenda plus menghambur-hamburan tanah berpasir ke udara, dalam keadaan gelap nir cahaya lampu.

Yang harus saya acungi jempol dan topi terangkat adalah kesigapan para petugas dan kepiawaian para pembimbing dalam 'menentramkan' para jamaah. Andil mereka dalam kelancaran, kesuksesan, dan keamanan pelaksanaan ibadah ini benar-benar sangat terasa. Mungkin merekalah yang menjadi salah satu lantaran sebab kemabruran haji para jamaah ini.

Tapi ada sesuatu hal lain yang sempat saya tangkap. Di tengah kondisi yang sedemikian mencekam, saya mendapati 'kesyahduan'. Suara orang-orang dalam segala bentuk pujian dan permohonan pertolongan.

Dari tenda seberang yang berisi ratusan orang saya dengar kalimah-kalimah thoyyibah dikumandangkan secara kompak penuh penjiwaan.

Di tenda sebelahnya lamat-lamat saya dengar ayat-ayat suci dilantunkan bersama-sama dengan penuh perasaan.

Di tenda yang lainnya lagi terdengar suara orang memimpin doa bersama yang diamini secara khidmat oleh ratusan orang penghuninya.

Dan di beberapa tenda, termasuk tenda yang saya tempati, dengan suara sangat lantang saya mendengar sahut menyahut kumandang adzan. Sepertinya semua yang ada di permukaan Arofah kompak memekikkan 'sesuatu' ke langit dengan caranya sendiri-sendiri.

Saya melihatnya sebagai keusilan, *eh* lebih tepatnya adalah kesengajaan Allah yang mungkin salah satu sebabnya adalah Allah sendiri terlalu sayang sama ciptaan-Nya. Sepertinya Allah suka banget melihat para hamba ciptaan-Nya meratap, menjerit, mengaduh, meminta pertolongan, menyandarkan segalanya hanya kepada-Nya.

Sering kali, saat para ciptaan sudah mulai menjauh, melupakan, tak pernah berbincang dengan-Nya, Dia akan membuat sesuatu supaya mereka

mendekat, mengingat, ngobrol serius dengan-Nya, dan kembali hanya mengandalkan dan menyandarkan segalanya pada-Nya.

Maka kadang, seperti yang terjadi di Arofah ini, dibuatlah sesuatu yang sekiranya para ciptaan-Nya merasakan kelemahan dirinya, merasa benar-benar sangat membutuhkan-Nya, memahami hanya Dia yang bisa menolong, dan menyadari bahwa hanya kepada-Nya akan kembali.

Maka, bagi orang-orang yang levelnya sudah melanjut, akan mampu melihat kejadian-kejadian mencekam macam ini bukan sebagai bencana, musibah, atau apalah, tapi justru memaknainya sebagai rahmat dan berkah. Kasih sayang tak terkira, di mana Allah masih berkehendak memaksa kita 'pulang' kepada-Nya.

Semoga kita benar-benar pulang ke 'pangkuan' Allah dalam keadaan tenang, tentram, ikhlas dan diikhlasi-Nya.

◆◆◆

Selasa, 21 Agustus 2018

Wahai jiwa yang tenang …

Yang disuruh kembali pada Tuhan adalah jiwa. Yang disuruh masuk ke surga adalah jiwa. Yang menerima konsekuensi pahala dan dosa adalah jiwa, karena dia yang berbuat.

Orang yang setelah berada di Arofah dan masih mengira bahwa ada dosanya yang belum diampuni Allah, maka hal demikian adalah besar-besarnya dosa (dosa paling besar).

Bisa dipahami bahwa siapapun yang berada di Arofah mendapat pengampunan tuntas atas segala dosa vertikalnya. Saya memaknai orang atau siapa di situ sebagai manusia (fisikly) yang jiwanya hadir di Arofah. Jiwa sebagai obyek pengampunan dosa.

Atas dasar tsb, saya kok meyakini bahwa saat pagi ini teman-teman baru bangun dari tidur, teman-teman ibarat bayi baru lahir, nir dosa. Kenapa? Karena saya yakin jiwa teman-teman kemarin terbang ke Arofah, hadir memenuhi ruangan-ruangan yang ada di Padang Arofah, ikut berwuquf bersama saya.

Yang terlihat mata telanjang memanglah fisik sekian juta manusia yang menunaikan haji tahun ini. Tapi, saya meyakini ada jutaan bahkan milyaran jiwa yang ikut hadir untuk menunaikan wuquf kemarin.

Teringat tuturan seorang Kyai yang membimbing manasik haji. Menurut beliau, saat berada di Arofah, tolong hati-hati. Jaga betul hati supaya tetap bersih. Bersih dari segala krentek jelek. Jangan pernah merasa lebih baik dari siapapun.

Setiap tahun, saat wukuf, sedikitnya ada 3 Nabi yang ikut hadir. Nabi Khidir عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ , Nabi Ilyas عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ , dan Nabi Isa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ . Beliau bertiga ikut wukuf di Arofah dengan menyamar sebagai siapapun. Bahkan bisa jadi menyamar sebagai orang terdekat kita, pasangan kita, atau kadang sebagai orang yang kita 'benci'. Maka hati-hatilah.

Setelah tahu bahwa jiwa kita sudah dibersihkan oleh Allah, tugas selanjutnya adalah menjaganya untuk senantiasa bersih dan bertambah kinclong. Jangan usil untuk mengotorinya lagi, dengan membubuhkan titik noda hitam dari perbuatan dosa kita, apalagi jika nodanya sampai melebar menutupi semua permukaan jiwa kita. Ingat, jangan posisikan Tuhan sebagai tukang pel.

◆◆◆

Mina

Rabu, 22 Agustus 2018

Hari ini tak ada kegiatan sampai sore. Karena jadual melempar jumroh yang dikeluarkan oleh maktab batu nanti malam dan dini hari, rapelan untuk tgl 11 dan 12 sekaligus.

Untuk kloter kami ada 3 tenda yg terdiri dari 1 tenda panjang dan 2 tenda kecil. Saya mendiami salah satu tenda kecil bersama semua petugas kloter dan sekitar 40-an jamaah. Tenda di Mina jauh lebih kecil daripada di Arafah. Sehingga untuk tidur kadang sulit dapat tempat. Benar-benar saling himpit.

Di tenda kami ada beberapa orang yang risti (istilah kesehatan dalam haji untuk menyebut mereka yang beresiko tinggi kesehatannya). Salah satunya bernama Mbah Miswan. Beliau berangkat bersama istrinya. Beliau menempati tempat paling pojok depan dari tenda. Sehingga siapapun yang masuk tenda pasti melintasi beliau.

Saya gak tahu apa yang beliau idap. Tapi selama di Mina, sehari-harinya beliau hanya duduk dan tiduran, tanpa melakukan aktivitas apapun. Makanpun jarang-jarang kelihatan. Sholat juga demikian. Sampai-sampai ada bisik-bisik di kalangan para jamaah setenda menyayangkan semangat beliau

dalam beribadah, karena menurut para jamaah ada banyak orang risti yang keadaannya jauh lebih mengenaskan daripada beliau, tetapi masih punya semangat tinggi untuk aktif beribadah.

Sehari-hari saya selalu berpapasan dengan beliau berkali-kali, karena setiap masuk maupun keluar tenda selalu saya sapa, karena sandal saya biasanya saya slempitkan di sebelah tempat beliau.

Malam ini, saat kami semua keluar untuk melempar jumroh, seperti biasa saya menyapanya sambil mengambil sandal saya. Yang tinggal di tenda hanya beberapa orang tua yang lemparan jumrohnya diwakilkan kepada jamaah lain beserta dua orang tenaga medis. Tak ada apapun terlintas di benak kami tentang Mbah Miswan. Sebab selama di Mina ini beliau terlihat baik-baik saja dan gak pernah kumat. Istrinyapun juga ikut rombongan ke tempat jamarot.

Saat kami selesai melempar yang pertama, dan menunggu untuk proses pelemparan kedua, ada kabar dari tim medis di tenda bahwa Mbah Miswan barusan menghadap Sang Rahman. Kontan sang istri yang berada di tengah-tengah rombongan kami terlihat sedih, tapi beliau tak mengeluarkan air mata sama sekali, saya gak tahu apakah itu efek saking sedihnya atau gimana.

Para kyai langsung menenangkan sang istri, sampai beliau bisa dengan lapang mengikhlaskan kepulangan sang suami. Para jamaah dalam rombongan yang malam itu ikut melempar jumroh juga gak ada yang menyangka jika Mbah Miswan menghembuskan nafas terakhir, karena dalam anggapan mereka, beliau tadi baik-baik saja. Dan ada beberapa risti lain yang kondisinya jauh lebih parah dari beliau. Saya sempat mbatin, jangan-jangan Mbah Miswan selama ini merasa sangat kesakitan, hanya saja gak mau menampakkan kepada orang lain, sehingga "ngempet" untuk dirinya sendiri, bahkan istrinyapun juga ditilapkan. Dan beliau berhasil dalam menjaga kekhawatiran dan kecemasan orang lain, tim medis, bahkan istrinya.

Saat kami pulang ke tenda, jasad beliau sudah dibawa ke rumah sakit Mina untuk pengurusan selanjutnya. Dan kabar gembiranya adalah, kebijakan pemerintah Saudi, jamaah haji yang meninggal dalam proses inti ibadah haji, termasuk dalam proses armuzna, maka jenazahnya akan disholatkan di Masjidil Haram. Berita kebijakan tersebut mungkin membuat banyak orang iri terhadap Mbah Miswan yang mampu menutup akhir hidupnya dengan gemilang.

Dokter penjaga tenda dan beberapa orang yang membantu Mbah Miswan di saat-saat terakhirnya bercerita pada kami bahwa akhir hidup beliau sungguh sangat 'lancar', gak sampai 5 menit.

Diawali dengan beliau mengaduh merasakan sakit, yang langsung dengan sangat tanggap diperiksa oleh dokter. Diberi alat bantu pernafasan, diberi suntikan pertama. Saat suntikan kedua akan dibenamkan ditubuhnya, beliau sudah 'hilang'.

Menurut salah satu ketua rombongan yang kebetulan membantu pak dokter saat merawat beliau, prosesnya benar-benar mudah dan lancar. Dia hanya sempat menuntun Mbah Miswan untuk memanggil Allah dan lancar diucapkan beliau. Naza'nya sangat halus dan cepat. Saat ruhnya sudah melayang, beliau ambruk dalam dekapan sang ketua rombongan. Banyak orang yang memimpikan mati seperti beliau, tapi gak semua orang bisa demikian.

Para jamaah yang kapan hari sempat mempertanyakan ibadah Mbah Miswan mungkin merasa bersalah dan mereka memberi support kepada istri beliau, mungkin sebagai penebusan rasa sesal.

Secara pribadi saya memang belum pernah melihat beliau berdiri untuk sholat, karena mungkin gak kuat berdiri. Tapi sebagai satu kesaksian, saya

pernah satu kali memergoki beliau berwudlu di dalam tenda dengan menggunakan air mineral botol, saat kondisi tenda sepi dari para jamaah.

Saya khawatir, jangan-jangan beliau ini wujud 'samaran' untuk menguji para jamaah calon haji.

Allah a'lam.

◆◆◆

12-12-1439

Kamis, 23 Agustus 2018

Siang hari, kami diangkut oleh bis dari tenda Mina menuju maktab di hotel kawasan Mahbaz Jin. Ada rasa kehilangan di diri kami serombongan kloter 4, karena kini anggota kami berkurang satu orang.

Saat akan berangkat, istri almarhum Mbah Miswan kebingungan dengan barang bawaannya, karena otomatis menjadi dua kali lipat, yang satu adalah milik suaminya.

Melihat kebingungan beliau dan di situ sudah gak ada orang lagi, dengan suka rela saya ambil salah satu tas tenteng beliau untuk saya bawakan ke bis. Apalagi kan memang saya sebagai petugas, bagian umum lagi, jadi apapun yang perlu dibantu ya harus

saya bantu, mulai jadi kuli panggul, buruh angkat-angkat, tukang bersih-bersih, tukang oprak-oprak, mengantar logistik, informan manasik, bahkan sampai tenaga medis bayangan (kebayang kan kesibukan saya?). Saya tangkap ekspresi terima kasih dari gerak tubuh dan air mukanya.

Tiap bis diisi penumpang melebihi jumlah kursi. Setiap ruang kosong dalam bis diisi penuh oleh jamaah, sehingga berdesakan penuh sesak. Saya ya otomatis dapat jatah berdiri di dekat pintu.

Bis melaju dari perkemahan Mina ke Makkah. Di sepanjang jalan masih tetap kami dapati pemandangan banyak jamaah yang berlalu lalang, ribuan, jutaan, dengan keperluannya masing-masing. Ada yang masih menuju jamarot untuk menyelesaikan Nafar Awal maupun Nafar Tsani. Ada juga yang menuju maktab di Makkah untuk istirahat. Ada juga yang langsung menuju Haram untuk menuntaskan ritual haji dengan thowaf ifadhoh dan sa'i.

Tak terasa bis yang kami tumpangi telah sampai di depan pelataran hotel. Fungsi saya sebagai petugas bagian umum benar-benar terasa, sekarang giliran berperan menjadi tukang angkat tas tenteng para jamaah Nafar Tsani yang kebetulan tasnya dititipkan di bis, sedangkan orangnya masih ke

jamarot, jumlahnya ya lumayan, hampir ratusan. Saya menjadi semakin faham mengapa dalam aturan fiqh, para pekerja berat termasuk salah satu golongan yang boleh tidak berpuasa.

Saat pertama melewati pelataran hotel, di pojokan depan hotel, *eh* saya disambut oleh si abu-abu yang biasa menghuni masjid depan hotel. 'Ndengaren' dia ada di situ, karena biasanya ada di dalam masjid. Dia sepertinya sengaja sudah cangkruk di situ untuk menyambut kedatangan kami para rombongan. Karena sudah beberapa hari kami meninggalkan hotel. Gak tahu, dia merasa kangen sama kami para jamaah atau gimana. Langsung saja kudekati dia, kusapa dengan usapan dan elusan di bulunya yang lembut.

Sayang saya gak bisa berlama-lama dengan si empus, sebab tugas menenteng tas tenteng para jamaah belum kelar. Kutinggalkan si empus untuk melanjutkan tugas. Dia melepaskanku dengan tatapan mata khasnya.

Dia menyapukan pandangannya bukan hanya padaku, tapi sepertinya kepada siapapun yang lewat, semua jamaah rombongan yang datang bersamaku. Seakan dia berujar, *"Ayo jamaah haji, saya tahu kalian kelelahan lahir bathin, tapi gak boleh loyo ya, kudu tetap*

semangat, pekerjaan belum selesai, segera istirahat, kumpulkan tenaga, lanjutkan tugas menuntaskan ibadah, semoga kalian sukses dan mabrur, jangan lupa oleh-oleh teri goreng buat aku ya".

Sayangnya, sebagaimana yang sudah-sudah, tak satupun dari kami yang memahami omongan si empus. Jikapun harus ada penerjemah, lumayan berat, karena butuh manusia sekelas Nabi Sulaiman عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ.

◆◆◆

Malaikat Imut Penghuni Masjid
Senin, 27 Agustus 2018

Setiap datang ke Haram, entah yang di Madinah maupun yang di Mekkah, selalu ada hal yang menggemaskan bagiku. Salah satunya adalah ini. Anak-anak balita yang dibawa serta oleh orangtuanya saat beribadah di Haram.

Saya sering mendapati mereka digandeng tangan ibunya, dipanggul di atas pundak ayahnya, dipanggul di atas kepala ayahnya, digendong di belakang punggung ayah atau ibunya, digendong di posisi depan ibunya, bergelayut di kedua tangan

orangtuanya, kadang mereka naik kursi roda yang didorong orang tuanya, tak jarang juga mereka berjalan beriringan di samping orang tuanya.

Yang membuat saya salut adalah 'ketegaan' dan keberanian orang tuanya membawa mereka ke haram yang gak pernah sepi, bahkan terkadang 'membahayakan'.

Anak-anak sekecil itu sudah dibiasakan bersentuhan dengan masjid. Mereka selalu tampak ceria, nyaman, aman, gak pernah saya menemukan mereka rewel kecuali anak yang sedang sakit. Rata-rata mereka sangat menikmati keberadaan mereka di dalam masjid bahkan di halaman masjid yang panas maupun di mas'a. Dan belum pernah kutemui mereka membuat gaduh atau berbuat usil pada jamaah lain. Yang ada justru para jamaah pada gemes sama mereka. Sekedar mengusap pipi mereka, bahkan kadang ada yang nyubit dengan gemes, mencium pipinya, dll.

Untung orangtua mereka rata-rata mengikhlaskan buah hatinya menjadi pelampiasan kegemesan para jamaah di sekitarnya, terutama kaum ibu-ibu, apalagi emak-emak dari Indonesia (mungkin sambil mbatin, kok anakku gak seputih dan semancung ini ya?).

Gimana gak gemes. Bayangkan saja. Anak-anak balita, yang rata-rata berkulit putih bersih, kenyal, paras sangat elok, air muka ceria, bahkan kadang mereka menanggapi kegemasan orang lain pada diri mereka dengan melambai-lambaikan tangan / mencoba berbicara dengan bahasa mereka.

Mereka adalah malaikat-malaikat imut mungil penghuni masjid. Malaikat yang sama dimana semua orang berpotensi akan dititipi dan diamanahi memeliharanya.

Sementara di tanah air kita sering mendengar kabar bahkan mungkin mengalami sendiri tentang masjid-masjid yang kurang ramah terhadap keberadaan anak kecil. Meski tidak bisa dipungkiri ada banyak juga masjid yang sudah familiar dengan anak kecil, bahkan ada yang sudah 'berani' memberi ruang lebih di dalam masjid khusus untuk anak-anak bermain layaknya di taman bermain. Sedangkan di haram, setahu saya tak ada tempat khusus bagi anak-anak kecil. Mungkin mereka diperlakukan sama, atau dianggap punya hak yang sama di dalam rumah Allah. Lha wong sama-sama hamba-Nya.

Saya gak tahu apa yang mereka, anak-anak kecil balita itu, rasakan saat berada di dalam Haram, sehingga membuat mereka terlihat selalu ceria,

nyaman, santai, gembira, menikmati suasana, dll. Apa mungkin mereka merasa bahwa mereka sedang berada dalam 'buaian' *IBU* ya?

Merasa dipeluk, dielus, dicium ubun-ubun kening dan pipinya, diajak ngobrol tentang segala hal yang menyenangkan, diajak bermain tanpa lelah.

Merasa berada dalam 'pengawasan' *IBU*? Sehingga mereka merasa sangat aman yang terlihat dari keceriaan dan ketiadaan kecemasan apapun di wajah mereka.

Merasa berada dalam 'kandungan *IBU*? Sehingga membuat mereka betah, hangat, terlindungi.

IBU yang menjadi tuan rumah semua masjid di bumi ini. *IBU* yang mengandung dan memelihara alam semesta. *IBU* tempat semua makhluk akan kembali pulang.

Saya punya keyakinan yang sangat, bahwa siapapun yang masuk ke Haram atau masjid manapun di muka bumi ini, asal saat masuk dia punya kualitas jiwa seperti jiwa mereka para balita, pasti akan memperoleh dan merasakan persis seperti yang dialami dan dirasakan oleh para balita tersebut.

Gak percaya? Silahkan dibuktikan sendiri.

◆◆◆

Untuk guru kami.

Terima kasih telah menjadi rumah yang penuh cinta, atas setiap pembersamaan yang penuh sabar, dan untuk setiap keping kenangan yang penuh makna.

Dari kami,

Pengajian
Remaja Gaul